

Kumpulan Cerpen

Jejak Langkah Sang Pendidik



"Mengukir Masa Depan Melalui Pendidikan"

"Jejak Langkah Sang Pendidik: Mengukir Masa Depan Melalui Pendidikan" adalah kumpulan tujuh cerpen yang menggugah karena mengangkat tema-tema universal dalam dunia pendidikan: kasih sayang, kesabaran, ketulusan, komunikasi, pengorbanan, dan kekuatan perubahan melalui hubungan antarmanusia. Cerpen-cerpen ini bukan sekadar fiksi, melainkan refleksi nyata dari perjalanan mengajar yang penuh makna, tantangan, dan momen-momen menggetarkan hati. Berangkat dari pengalaman pribadi para penulisnya, setiap kisah menghadirkan potret kehidupan seorang pendidik yang tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendampingi, memahami, dan membentuk karakter siswa dalam berbagai situasi kehidupan.

Buku ini menyajikan kisah-kisah yang merentang dari ruang kelas yang penuh canda tawa hingga pojok-pojok sekolah tempat air mata dan harapan beradu. Para penulis menyajikan cerita dengan jujur, penuh emosi, dan menyentuh sisi-sisi terdalam dari makna menjadi guru di era yang terus berubah. Cerita-cerita ini menjadi saksi bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang kurikulum atau angka di rapor, tetapi tentang hubungan, kepedulian, dan keteladanan. Semua cerita berangkat dari pengalaman nyata para guru yang menjadi saksi sekaligus pelaku dalam kisah-kisah kehidupan yang sarat makna.

Sebagai satu kesatuan, buku ini tidak hanya menyajikan cerita-cerita inspiratif, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi siapa saja yang pernah menjadi murid, guru, orang tua, atau siapa pun yang percaya bahwa pendidikan adalah jalan panjang yang penuh warna. Buku ini mengajak kita semua untuk menghargai setiap guru yang pernah hadir dalam hidup, dan menyadari bahwa pendidikan sejati adalah tentang mencetak manusia yang berkarakter dan penuh harapan.

Nur Yahya II Lailil M II Alfian D II Affan F II Budi W II Yohana E II Trisno

Jejak Langkah Sang Pendidik

“Mengukir masa depan melauli pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana bukan hanya tentang nilai raport tetapi tentang perjuangan, dan harapan”

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Jejak Langkah Sang Pendidik

“Mengukir masa depan melauli pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana bukan hanya tentang nilai raport tetapi tentang perjuangan, dan harapan.”

Penulis:

Nur Yahya, Lailil Mukarromah, Alfian Dita Ardikoe, Affan Fahmi, Budi Wicaksono, Yohana Ervina W, Trisno

Editor:

Trisno

Desain cover:

Yohana Ervina Widyanti

Penata letak isi:

Alfian Dita Ardikoe

Cetakan pertama: Mei 2025

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Halo, Sobat Pejuang Bangsa!

Selamat datang di kumpulan cerita yang nggak cuma menyentuh hati, tapi juga mengajak kita merenung tentang arti menjadi pendidik. Buku ini adalah ruang kecil tempat para penulis menuangkan jejak langkah para guru, dosen, mentor, atau siapa pun yang pernah jadi lentera dalam gelapnya kebingungan belajar.

Dengan tema "*Jejak Langkah Sang Pendidik: Mengukir Masa Depan Lewat Pendidikan*", kami mengajak kamu menyelami kisah-kisah yang sederhana tapi membekas, yang mungkin juga pernah kamu alami, atau justru sedang kamu jalani. Cerpen-cerpen di buku ini ditulis oleh tangan-tangan yang berbeda, tapi satu hal yang pasti: semuanya ditulis dengan hati. Ada cerita tentang semangat yang tak padam meski di pelosok negeri, tentang murid yang mengubah pandangan sang guru, sampai perjuangan mengajar di tengah keterbatasan.

Kami percaya, pendidikan bukan hanya soal kurikulum dan ujian. Pendidikan adalah perjalanan-penuh tantangan, penuh harapan, dan sering kali, penuh keajaiban kecil yang tak tercatat dalam rapor.

Terima kasih sudah membuka halaman pertama buku ini. Semoga setelah membacanya, kamu juga ikut meninggalkan jejak, sekecil apa pun, dalam perjalanan pendidikan yang sedang atau akan kamu tempuh. Selamat menikmati cerita-cerita di dalamnya!

19 April 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	v
Pengalaman dan Kenangan	1
Ta'dzimku.....	19
Mereka Adalah Motivasiiku.....	28
Sosok teladan	19
Bu Amiyah, Terima Kasih	43
Belum Ada Judul.....	50
Guru Terfavorit	69
Secarik Kertas Semangat	86
Sudut Asrama Pesantren.....	101

Pengalaman dan Kenangan

Oleh: Nur Yahya

Di pagi hari persiapan untuk kegiatan menemui peserta didik pun dimulai menyiapkan bekal pakaian makanan dan yang lainnya. Aktivitas ini terasa singkat dikarenakan sekolah SMP Bilingual Terpadu sudah masuk mulai pukul 06.45 pagi. Setelah semua perlengkapan sudah siap saya pun segera berangkat ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor tidak lupa sebelum itu saya berpamitan kepada anak-anak dan istri.

Tepat pukul 06.20 saya pun berangkat dari rumah menuju ke sekolah, lalu lintas jalan yang saya lewati berjalan dengan lancar tetapi ada juga di sebagian. Mengalami kemacetan dikarenakan banyaknya arus kendaraan yang melewati jalan tersebut terlebih jalan tersebut tidaklah terlalu lebar. Diiringi bunyi kereta api sebagai pertanda bahwa jam sekolah tinggal 5 menit lagi akan masuk saya pun segera bergegas agar sebelum jam 06.45 sudah sampai di sekolah SMP Bilingual Terpadu

Alhamdulillah perjalanan tiba di SMP bilingual terpadu tepat pukul 06.43 sehingga saya bisa datang tepat waktu. Pada hari itu kegiatan pembelajaran di mata pelajaran olahraga atau pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan berjalan dengan baik-baik, materi yang saya ajarkan di kelas 8 maupun materi yang saya berikan di kelas 9 seperti biasanya peserta didik kelas 8 maupun kelas 9 sangat antusias dalam mata pelajaran olahraga terutama saat berada di lapangan mereka sepertinya menemukan semangat baru dan bisa menghilangkan kejenuhan yang mungkin mereka rasakan di dalam kelas.

Pada pertemuan hari ini kegiatan di mata pelajaran olahraga mempelajari tentang atletik khususnya di nomor lari untuk kelas 8 dan di nomor lompat untuk kelas 9 lebih spesifiknya kelas 8 adalah materi lari *sprint* atau lari cepat 100 meter sedangkan di kelas 9 adalah lompat jauh. Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran di lapangan dengan luar biasa antusias dan berani untuk mencoba teknik maupun gerakan-gerakan yang bisa menunjang untuk bisa melakukan lari *sprint* dan lompat jauh.

Tidak terasa kegiatan pembelajaran di mata pelajaran olahraga atau pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pun telah selesai. Dari hasil praktik yang telah dilakukan peserta didik kelas 8 dan kelas 9 terdapat beberapa anak yang memiliki kemampuan atau keunggulan lebih dalam hal lari *sprint* dan lompat jauh hal ini masuk dalam penilaian khusus atau catatan pribadi saya, mungkin suatu saat ada perlombaan di luar yang berkaitan dengan

lari *sprint* dan lompat jauh. Sehingga saya sudah mempunyai calon atletnya serta bisa mengembangkan kemampuan atau bakat-bakat yang dimiliki anak-anak lebih maksimal lagi.

“Oh iya di SMP Bilingual terpadu guru olahraganya tidak hanya saya, Tetapi ada juga teman dekat saya yaitu ustad Budi Wicaksono dan ustadz Wahyu. Ustadz Budi beliau salah satu adik kelas saya saat berada di Universitas Adi Buana Surabaya dan tidak menyangka akan bertemu di sekolah SMP Bilingual Terpadu. Ustadz Budi ini orangnya baik hati dan ramah senyum sebagai ciri khasnya biasanya memanggil anak-anak perempuan dengan kata “nduk” dan anak laki-laki dengan kata “lee.”

Sedangkan ustadz Wahyu merupakan alumni dari Universitas UNESA, beliau ramah dan bersemangat dalam hal-hal baru yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan olahraga.

Bunyi bel di akhir pembelajaran pun telah dinyalakan pertanda kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sudah berakhir. Tepat pukul 15.00 saya pun bersiap-siap untuk kembali ke rumah, sebelumnya seperti biasa saya bersama guru-guru yang lain shalat Ashar terlebih dahulu sebelum berangkat kembali ke rumah. Suasana di sore hari yang sejuk menemani saya dalam perjalanan pulang tepat

pukul 15.30 tepat saya sudah sampai rumah. Di depan gerbang istri saya sudah menyambut saya pun turun dari sepeda motor dan entah kenapa sebelum masuk gerbang rumah terbesit perasaan atau keinginan yang mana suatu saat saya akan mengantarkan anak didik saya ke tingkat Provinsi dalam kegiatan olahraga.

Perasaan yang sempat terbesit itu pun saya sampaikan ke istri saya walaupun saya belum tahu kedepannya apakah ada event perlombaan yang akan kami ikuti. Waktu pun berjalan hari demi hari dan tidak terasa sudah memasuki bulan baru. Pada suatu hari setelah saya mengajar pembelajaran olahraga saya dipanggil oleh Waka Kesiswaan untuk memberi kabar bahwa akan ada *event* Pospeda tingkat Nasional yang khusus *event* ini diikuti oleh seluruh pondok pesantren seluruh Indonesia. Nomor-nomor yang dilombakan sebagian besar adalah nomor atletik lari cepat lari jarak menengah dan lari maraton, lompat jauh dan senam.

Saya pun sangat antusias mendengar kabar tersebut dengan segera saya menghubungi Ustadz Budi dan ustadz Wahyu guna untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Setelah berdiskusi dengan ustadz Budi dan Ustadz Wahyu, kami pun sepakat untuk membagi perlombaan menjadi tiga bagian yang pertama untuk lomba

senam akan didampingi dan dibina oleh Ustadz Wahyu, untuk lomba lari didampingi dan dibina oleh Ustadz Budi sedangkan untuk lomba-lomba jauh akan saya dampingi dan saya bina.

Kami pun segera memberi informasi ini kepada peserta didik yang kami nilai dalam nomor-nomor yang dilombakan mempunyai kemampuan lebih serta memberi informasi awal bahwa mereka akan mengikuti event yang bernama Pospeda. Para peserta Didi pun yang terpilih untuk mewakili sekolah dan Pesantren Al Amanah sangat antusias menyambut pemberitahuan ini mereka pun berkomitmen untuk melakukan pembekalan dan latihan secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Setelah beberapa Minggu Kami berlatih Kami mendapatkan kabar bahwa untuk mengikuti kegiatan Pospeda sebelumnya harus mengikuti seleksi di GOR Sidoarjo hal ini dikarenakan karena banyak peminat terutama dari pesantren yang mengikuti event ini. Sehingga setiap Kabupaten akan mengirimkan perwakilannya kurang lebih 3 sampai 5 sekolah atau pondok pesantren sehingga Untuk menentukan siapa yang akan mewakili Sidoarjo ditentukan dengan seleksi terlebih dahulu.

Kami pun siap untuk mengikuti seleksi tersebut yang akan dilaksanakan di GOR Sidoarjo tepat pada

pelaksanaan kami akan bertanding melawan beberapa pondok pesantren yang ada di sekitar Sidoarjo guna merebutkan tiket yang akan mewakili Sidoarjo ke Pospeda. Alhamdulillah dari hasil pertandingan seleksi tim Al Amanah berhasil mendapatkan tiket untuk nomer lari, lompat sedangkan senam sudah otomatis lolos. Para peserta didik pun terasa sangat senang dengan mendapatkan tiket tersebut kami berkesempatan untuk melaju ke tingkat provinsi yang akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan lagi.

Persiapan pun dilakukan secara intensif dikarenakan semakin dekatnya dengan event Pospeda. Latihan pun dilakukan secara rutin dalam satu minggu terdapat 2- 3 kali latihan yang dilakukan baik itu di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Anak-anak pun bersemangat dalam mengikuti program latihan yang diberikan oleh para pembinanya. Disiplin, kerja keras dan pantang menyerah merupakan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti program latihan yang telah ditetapkan oleh tiap-tiap pembinanya. Sehingga diharapkan dengan menanamkan karakter disiplin, kerja keras dan pantang menyerah mereka bisa mempunyai mental juara serta siap dalam mengikuti perlombaan yang akan diadakan di Pasuruan.

Vina Syifauna, Ayu dan Salsabila merupakan perwakilan yang dikirimkan oleh Pesantren Modern Al Amanah untuk nomor lompat jauh dan lari. Sedangkan untuk yang senam beranggotakan 6 sampai 8 anak putri. Di akhir sesi latihan kami pun berdiskusi dengan anak-anak tentang apa saja yang sudah baik dan apa saja yang harus ditingkatkan. Pada latihan keesokan harinya kami pun tetap bersemangat untuk melakukan latihan di cabangnya masing-masing, sampai tidak terasa tinggal satu minggu kegiatan *event* Pospeda akan dimulai atau akan dilaksanakan. Di sesi akhir dalam satu minggu itu kami pun sebagai pembina memberi bekal dalam kesiapan mental mereka agar saat perlombaan dimulai mereka sudah siap dan yakin akan kemampuannya serta tidak terpengaruh oleh lawan-lawannya.

Satu hari sebelum pemberangkatan kami pun menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengikuti event bersepeda yang akan dilakukan di Pasuruan dari perlengkapan pakaian, administrasi dan yang lainnya tidak lupa kami pun mengarahkan kepada anak-anak untuk meminta doa kepada orang tuanya masing-masing agar dalam perlombaan bisa diberi kemudahan dan mendapatkan hasil yang terbaik.

Hari pemberangkatan pun telah datang sebelum kita berangkat kami berkumpul bersama untuk bertemu dengan Bapak Kyai, Gus Izza dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan arahan dan motivasi terkait perlombaan yang akan kita ikuti serta tidak lupa meminta doa kepada Bapak Kyai agar bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Setelah kegiatan bersama Bapak Kyai, Gus Izza serta kepala Kepala Sekolah selesai kami pun bertolak menuju ke Pasuruan dengan mengendarai mobil Elf.

Di perjalanan kami beserta anak-anak berbincang-bincang ringan serta menikmati pemandangan yang ada di sekitar perjalanan untuk menuju Pasuruan kurang lebih memakan waktu 2 jam perjalanan Pada pukul 14.30 Kami sampai di Kota Pasuruan dan kami ditempatkan di sebuah Sekolah Mtsn untuk tempat menginapnya karena perlombaan akan dilakukan kurang lebih selama 3 hari. Di sana kami bertemu juga dengan perwakilan pondok pesantren lain yang mewakili Sidoarjo di sana Kami saling bertegur sapa serta saling berkenalan, karena momen ini jarang terjadi sehingga kami memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk bisa menjadi sesuatu kegiatan yang bisa bermanfaat dan kebaikan buat semuanya.

Turun dari Elf dan bertemu dengan perwakilan pondok pesantren yang lain yang mewakili Sidoarjo kami

pun diarahkan oleh tuan rumah untuk menempati ruang kelas masing-masing yang akan kami gunakan selama mengikuti kegiatan *event* Pospeda. Kami pun dengan seksama lihat keadaan sekitar terlihat suasana yang asli yang ada di sekitar sekolah tersebut kami pun sempat melihat-lihat ruangan sekolah yang kami tempati ternyata di sana juga mempunyai ruangan yang banyak serta mempunyai aula yang besar.

Menjelang sore hari kami pun kiat pribadi untuk melaksanakan salat maghrib dan Isya karena keesokan harinya tim senam dari Al Amanah akan mengikuti perlombaan senam. Di hari yang pertama tim lari dan lompat pun menyemangati teman-temannya yang akan mengikuti lomba senam keesokan harinya. Saya, ustadz Budi dan Ustad Wahyu di malam harinya pun memantau anak-anak supaya tetap dalam kondisi aman serta memastikan mereka tidurnya tidak terlalu malam karena besok pagi akan berangkat menuju ke perlombaan senam. Ayam berkokok pun berbunyi menandakan hari sudah pagi kami pun bersiap-siap untuk *mensupport* dan memberi semangat tim senam yang akan berlaga pada hari ini.

Untuk mencapai tempat perlombaan senam diperlukan kurang lebih 45 menit dari tempat penginapan yang kami tempati. Kami pun berangkat bersama-sama di

sana kami melihat pemandangan yang sebelumnya belum pernah kami lihat suasana yang berbeda dari lingkungan kami Berada. Di sana kami juga berbincang-bincang ringan dengan anak-anak guna untuk menurunkan rasa gugup dan menyiapkan motivasi mereka di detik-detik akhir akhirnya kami pun tiba di tempat perlombaan senam.

Di sana ternyata sudah banyak peserta dari Pondok Pesantren lain yang sudah tiba suasana yang membuat kami semangat dalam mengikuti perlombaan. Perlombaan pun dimulai dengan mengambil nomor undian dan Al-amanah mendapatkan nomor undian di awal sehingga kami harus bersiap diri. Ustadz Wahyu dan tim senam dari Al-amanah menyiapkan perlengkapan apa saja yang akan digunakan. Akhirnya tiba waktunya tiba amanah dipanggil oleh juri dengan penuh antusias kami sebagai teman seperjuangan memberi support supaya bisa membantu mereka untuk menumbuhkan semangat berjuang yang lebih dalam mengikuti perlombaan senam.

Diawal perlombaan senam tim Al Amanah bisa mengikutinya dengan baik namun dipertengahan dan di akhir sepertinya anak-anak mengalami sedikit gugup atau kehilangan konsentrasi sehingga untuk kekompakan dan keselarasannya masih belum maksimal. Kami pun tetap memberi semangat kepada mereka karena kesempatan

masih ada dikarenakan masih ada beberapa peserta yang masih belum tampil.

Akhirnya tim Al Amanah pun sudah selesai melakukan perlombaan senam sambil menunggu tim-tim yang lain kami pun berharap cemas untuk hasil yang akan diperoleh kurang lebih 2 jam kami menunggu, akhirnya pengumuman pun di bacakan ternyata tim Al Amanah masih belum bisa masuk ke tiga besar, rasa kecewa pun terlihat dari raut wajah anak-anak yang mengikuti senam tersebut kami pun sebagai pembina dan teman-teman mereka memberi semangat agar mereka tidak putus asa dan bisa mencobanya lagi di lain kesempatan.

Alhamdulillah dengan adanya dukungan dari teman-teman mereka beserta pendamping mereka pun bisa menerima dengan lapang dada dan mengambil pembelajaran pada perlombaan senam ini sebagai pengalaman yang berharga guna untuk bisa dijadikan pegangan di hari kemudian dalam event senam yang lainnya.

Setelah perlombaan senam selesai kami pun segera menuju ke mobil untuk pergi ke tempat penginapan yang kami tempati. Kami di sana tiba di sore hari kondisi anak-anak sudah agak capek sehingga kami sebagai pembina menginstruksikan untuk segera giat pribadi dan beristirahat.

Anak-anak tim senam dan yang lainnya pun berbaur dengan peserta didik dari pesantren lain yang mewakili Sidoarjo mereka seolah-olah tetap semangat meskipun tim senam tadi belum bisa mendapat mendapatkan hasil yang maksimal.

Hari kedua adalah giliran tim lari dan lompat jauh yang akan bertanding kami pun menyampaikan kepada tim lari dan lompat jauh untuk tidurnya tidak terlalu malam, karena besok siang kami akan mengikuti pertandingan anak-anak pun mengikuti arahan dari kami dengan dengan baik. Di malam harinya saya pun bangun dan melakukan salat tahajud serta berdoa untuk kesuksesan tim Al Amanah yang akan berjuang di hari yang kedua.

Pagi hari pun tiba setelah salat subuh hal yang tidak kami duga terjadi yaitu kamar mandi yang tersedia tidak bisa digunakan karena airnya tidak ada, jadi mau tidak mau kami pun harus mencari kamar mandi di tempat sekitar untuk giat pribadi dan bersih diri. Setelah bertanya-ternyata warga sekitar ternyata ada masjid yang bisa digunakan untuk mandi dan bersih diri. Jaraknya kurang lebih dari penginapan kami jika ditempuh dengan jalan kaki selama 20 sampai 30 menit kami pun segera mengarahkan ke anak-anak untuk segera membawa perlengkapan dan

pakaian, karena hari ini kami akan mandi di masjid dan kami menuju sana dengan berjalan ke jalan kaki.

Ini merupakan pengalaman pertama bagi saya dan mungkin bagi anak-anak untuk bersih diri harus berjalan kaki dulu selama 20 sampai 30 menit. Tapi ini tidak membuat kami putus asa kami pun bersemangat karena mungkin ini adalah salah satu bentuk latihan yang harus kami hadapi siap di manapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Akhirnya kami pun sampai ke masjid yang kami tuju, dan di sana Alhamdulillah kami diperbolehkan untuk bersih diri saya dan tim pembina mengarahkan anak-anak supaya segera di diri karena pertandingan akan segera dilakukan di siang hari.

Anak-anak pun segera untuk bersih diri dan alhamdulillah kegiatannya bisa berjalan dengan baik pulang nya pun kami dengan berjalan kaki setelah siap semuanya Kami pun naik Elf. Untuk menuju ke tempat pertandingan dari kedua ternyata tempatnya sangat jauh perjalanan kurang lebih 1 jam 30 menit dan yang lebih menantang lagi adalah rutanya yang naik turun beda dengan hari yang pertama karena di hari yang kedua ini lintasan yang akan digunakan adalah lintasan pacuan kuda. Anak-anak makin penasaran dan tertantang untuk nomor lari dan nomor

lompat jauh karena mereka anak-anak pesantren dan di antara mereka ada yang mengikuti kelas khusus Tahfidz.

Mereka pun tidak lupa untuk menghafalkan target hafalannya dalam perjalanan hal ini membuat saya kagum dan heran sebelum perlombaan mereka masih sempat untuk membaca hafalannya dan dalam hati saya berdoa supaya mereka mendapatkan hasil yang terbaik. Akhirnya kami pun tiba di lapangan tujuan kuda sebagai tempat Perlombaan yang akan kami ikuti.

Di sana sudah banyak peserta yang datang saya dan Ustadz Budi pun menuju posnya masing-masing untuk mendaftar ulang serta mendapatkan nomor urutan ternyata untuk yang nomor lari sama nomor lompat tempatnya tidak terlalu jauh, sehingga kami masih bisa melakukan pemanasan bersama-sama sebelum perlombaan dimulai setelah melakukan pemanasan kami pun berdoa dan memberi motivasi pada anak-anak agar bisa menampilkan hasil yang terbaik.

Ustadz Budi pun segera mengajak tim lari menuju ke lintasan pacuan kuda sedangkan saya bersama tim lompat jauh menuju ke sekolah yang berada di sebelah lapangan pacuan kuda komunikasi pun tetap berlangsung selama perlombaan berlangsung. Ustadz Budi memberi informasi terkait nomor urutan dan yang lainnya saya pun menuju ke

tempat perlombaan lompat jauh dan di sana tim lompat jauh lamanya mendapatkan urutan ke-4 ada sesi percobaan sebelum nanti lompatan akan diukur kurang lebih 13 sampai 17 peserta yang mengikuti lompat jauh. Sesi percobaan Vina pun melakukannya dengan agak sedikit gugup sehingga kurang maksimal, sempat saya tanya kenapa kamu Vin? Jawab Vina saya agak gugup ustadz.

Di situ saya memberi motivasi kepada Vina ayo kamu bisa tetap fokus dan semangat akhirnya perlombaan lompat jauh pun dimulai. Untuk pengukuran lompatan pertama di setiap peserta Vina masih belum bisa meraih hasil yang maksimal, pada lompatan kedua dan ketiga Alhamdulillah bisa lebih baik dari lompatan pertama. Setelah melakukan tiga lompatan panitia pun mengumumkan hasil pertandingan.

Dari hasil 3 lompatan Vina sebagai perwakilan Al Amanah berhasil menjadi juara 3 lompat jauh tingkat provinsi pada event Pospeda. Setelah mendengarkan hasil penilaian dari panitia atau juri saya pun langsung teringat dan bertasbih ini kan yang pernah saya sampaikan istri saya saat saya pulang dari mengajar yang mana saya akan mengantarkan anak didik saya berprestasi di tingkat provinsi.

Kalimat subhanallah, subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar tidak lepas saya ucapkan. Saya pun menemui Vina dan memberi selamat kepada Vina dia pun sangat senang dan sukacita karena perjuangannya saat mengikuti latihan bisa berbuah manis dengan mendapatkan peringkat ketiga Tingkat provinsi. S

Setelah lompat jauh selesai kami pun ke ustadz Budi dan menanyakan bagaimana tentang larinya. Ustadz Budi memberi informasi bahwa untuk larinya masih belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal tetapi anak-anak sudah berjuang dengan sangat baik kami pun tetap saling menyemangati anak-anak agar tetap bisa lebih baik lagi di kesempatan yang lain.

Sebelum pulang anak-anak pun izin untuk membeli jajan kami pun memberi izin dengan catatan kurang lebih 10 menit harus Kembali. Mereka pun melakukannya dengan baik setelah kendaraan datang kami kembali ke penginapan. Di mobil mereka bercerita tentang pengalaman mereka saat mengikuti perlombaan lari dan lompat jauh mereka mendapatkan pengalaman yang berharga pada event ini dan semoga bisa untuk bukan mereka ke depannya.

Setelah sampai di asrama penginapan Alhamdulillah airnya sudah bisa menyala dan kami bisa bersih diri dan

giat pribadi di tempat penginapan. Sore harinya kami pun melepas lelah dengan berjalan-jalan dan melihat pemandangan sekitar penginapan. Setelah melakukan Sholat maghrib dan Isya' kami pun terlelap.

Pada hari ketiga merupakan hari penyerahan penghargaan kepada para pemenang kami pun ikut pada kegiatan tersebut yang diadakan di malam hari. Di sana kami bertemu dengan para petinggi atau pejabat daerah serta para pemenang dari cabang-cabang yang lain. Anak-anak di sana mengikuti acara dengan sukaria serta bisa menjadi pengalaman baru dalam hal mengikuti penyerahan atau penghargaan kepada yang berprestasi pada *event* Pospeda.

Alhamdulillah kegiatan Pospeda pun berakhir kami tim senam lari dan lompat jauh akhirnya bersiap diri untuk menuju ke Al-amanah. Banyak cerita yang kami dapatkan di Pasuruan, ada suka maupun duka dan hal ini akan kami jadikan sebagai pengalaman yang berharga untuk kedepannya. Setelah sampai di pesantren kami pun disambut oleh teman-teman kami dengan antusias. Kami tetap bersemangat serta jika ada perlombaan lagi kami siap mengikutinya dengan lebih baik lagi.

Dari pengalaman ini saya mengambil pembelajaran bahwa keyakinan, kerja keras, disiplin dan pantang menyerah serta

doa merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Ini merupakan salah satu kenangan yang akan tetap saya ingat sampai saat ini. Semoga kedepannya Al-Amanah bisa tambah Jaya dan berkembang dalam bidang olahraga. Salam olahraga, keep spirit and stay.

Ta'dzimku

Oleh: Lailil Mukarromah

Hujan rintik-rintik menyertai langkahku dan langkah kedua orang tuaku menuju ke Ndalem Bapak dan Ibu. Begitulah sapaan akrab para santri kepada beliau. Yah beliau adalah Kyai dan Bu Nyai yang kami *Ta'dzimi*. Hari ini adalah hari kelulusanku, hari yang seharusnya menjadi awal bagi perjalanan baru, kembali ke rumah dan melanjutkan studi di kampus yang menjadi impianku setelah bertahun-tahun menimba ilmu di pesantren ini. Namun, perasaan yang menggelayut di hatiku justru bercampur aduk antara haru dan cemas. Aku tahu, berpamitan kepada Kyai bukan sekadar tradisi, melainkan juga mencari berkah dan restu beliau.

Malam itu setelah kami menunggu kurang lebih 30 menit diteras Ndalem ditemani oleh rintikan hujan, dipersilahkan masuk ke ruang tamu oleh mbak-mbak ndalem. Diawali oleh ayahku yang menyampaikan ungkapan terimakasih kepada bapak yai.

“Ngapunten Kiai dengan penuh hormat dan ta'dzim, kami, orang tua dari Adzkiya menyampaikan rasa syukur dan *maturnuwun sanget* kepada Panjenengan sekeluarga

dan segenap guru-guru al Amanah. Alhamdulillah, atas bimbingan, ilmu, dan kasih sayang Panjenengan mbak adzkiya telah menyelesaikan masa mondoknya dengan baik. Kami menyadari bahwa keberkahan ilmu dan akhlak yang mbak adzkiya dapatkan adalah berkat didikan dan keteladanan dari *Panjenengan*. Kami yakin, doa dan ilmu yang telah diajarkan akan menjadi bekal berharga bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Kami sekeluarga hanya mampu membalasnya dengan doa, semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan usia, serta kemuliaan kepada *Panjenengan* sekeluarga. Semoga ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya hingga yaumul qiyamah. Kami juga memohon doa agar mbak adzkiya tetap istiqamah dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh serta menjadi pribadi yang berbakti. Insha Allah nanti dirumah saget bantu-bantu kakaknya di TPQ dekat rumah.” Ayah menyampaikan dengan khidmat.

“Yah yah alhamdulillah, semoga barokah, wes lulus toh nduk kamu” Kiai menatapku dengan teduh. “Alhamdulillah sampun bapak, saya mau izin pamit pulang. Alhamdulillah, berkah doa bapak dan ibu bisa selesai samape lulus di sini,” ucapku lirih, menundukkan kepala di hadapan beliau.

Bapak Kiai menatapku dengan senyum teduh. “Terus sudah ada rencana dirumah ngapain. kamu mau melanjutkan kuliah ke mana setelah ini?”

“Insya Allah mau melanjutkan kuliah di IAIN Surabaya, sembari dirumah bantu-bantu orang tua jahit dan bantu-bantu di TPQ”

Bapak Kiai terdiam sejenak. Lalu, dengan suara pelan namun penuh wibawa, beliau berkata, “Aku ingin kamu tetap di sini. Jangan pulang dulu.”

Aku terkejut. Tidak boleh pulang?

“Bantu-bantu dipesantren saja, ngopeni santri-santri yang masih SMP,” lanjut beliau, “Aku ingin kamu mengabdikan di sini, menjadi bagian dari perjuangan ini. Pripun pak angasal toh biar bantu-bantu nyapu disini dulu sambil kuliah dari pondok ke Surabaya. Rutanya juga lebih dekat dari pada rumah kamu ke kampus”

Aku menelan ludah. Pikiran langsung melayang ke rumah, dan langsung menatap wajah kedua orang tuaku dengan perasaan yang tak menentu. Tak bisa dipungkiri kedua orang tuaku tentu juga telah menanti kepulanganku. Namun, menolak dawuh Kiai bukan hal yang mudah. Aku memahami bahwa di balik titahnya, pasti ada hikmah besar yang tersembunyi.

“Alhamdulillah, (wajah senyum sumringah) Engge bapak yai, *mangke* dirumah kami diskusikan dulu *kale* anaknya”

Setelah melewati diskusi Panjang antara Ibu, ayah, mas dan mbakku. Semua keluarga meridhoi dan Akupun setuju untuk mengabdikan kembali kepesantrenku, sebagai santri hanya keberkahan ilmu dari guru2 yang diharapkan, dan juga sebagai wujud dari *Ta'dzimku* kepada bapak dan Ibu Nyai. Selang beberapa hari dari sowanku ke *Ndalem*, kami teman – teman seangkatan yang jumlahnya hanya bisa dihitung oleh jari waktu itu, kebetulan kami adalah Angkatan ke empat MAB yang berjumlah 10 santri putri dan 4 santri putra saling bertukar kabar melalui sms di ponsel pertama yang kami miliki, hasil dari bertukar kabar tersebut ada satu teman yang mengutarakan keinginannya yang denganku, yakni kembali kepesanten untuk mengabdikan. Faza Namanya. Kami berdua membuat janji untuk sowan ke *Ndalem* dan mengutarakan niat kami untuk kembali dan mengabdikan sambil kuliah sesuai dengan apa yang didawuhkan bapak yai.

Langkahku terasa berat namun penuh makna saat aku melangkah melewati jalan sirotol mustaqim, jalan itu adalah penghubung antara asramaku dan Gedung sekolah yang dulu menjadi saksi perjalanan pendidikanku. Hari ini,

aku bukan lagi seorang santri yang duduk di bangku kelas, melainkan seorang guru, ustdzah dan murobbi yang akan mengemban amanah untuk mendidik generasi penerus. Rasa haru menyelimuti hatiku, mengenang setiap sudut pesantren baik dilingkungan sekolah maupun diasramanya yang dulu menjadi bagian dari kisah masa kecilku. Saat aku tiba di ruang guru, beberapa wajah yang tak asing menyambutku dengan senyum hangat. Guru-guru yang dulu mengajarku kini menjadi rekan kerja. "Alhamdulillah welcome back, adzkiya!" sapa pak miono, guru matematikaku yang dulu sering memberiku motivasi saat aku merasa putus asa. Aku membalas senyumannya dengan penuh rasa hormat.

Hari-hari, awal pengabdianku di pesantren penuh tantangan. Aku diberi amanah menjadi guru BK sesuai dengan keilmuan di bangku kuliah yang ku tekuni, yaitu membimbing bagi santri-santri baru, membimbing mereka dalam kehidupan sehari – hari mulai dari beradaptasi dengan kehidupan pesantren, kedisiplinan, manajemen diri, dan motivasi belajar. Ternyata, mengajar, membimbing bukan hal yang mudah. Pernah suatu hari, aku merasa kewalahan menghadapi para santri yang sulit beradaptasi dan memahami pelajaran dikelas yang kuberikan. Rasa putus asa sempat menghampiri.

Namun, aku ingat pesan Kiai, “Kesabaran adalah kunci seorang pendidik. Ilmu itu bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga mendidik hati dan akhlak.”

Pelan tapi pasti, aku mulai memahami bahwa tugas ini lebih dari sekadar mengajar. Aku harus menjadi teladan, menjadi kakak bagi santri-santri yang masih hijau dalam ilmu dan adab.

Di tengah rutinitas mengajar di pesantren, aku juga menghadapi tantangan lain: menjadi mahasiswa. Aku diterima di salah satu kampus negeri di Surabaya, sesuai dengan keinginanku waktu pamit ke bapak kiai dulu, yaitu di IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan itu berarti aku harus membagi waktu antara mengajar, belajar, serta perjalanan jauh antara Krian dan Surabaya.

Setiap pagi, aku harus memastikan santri-santri telah memulai kegiatan mereka sebelum berangkat ke kampus. Perjalanan ke kampus kutempuh dengan angkutan umum bus hijau, yang penuh dengan polusi, tak jarang juga berbarengan dengan para ibu-ibu yang pulang dari kulakan dagangan, terlihat disekitar kursinya berkarung-karung bawarang bawaan. Setelah kuliah, aku kembali ke pesantren dalam keadaan lelah, tetapi masih harus mengajar dan membimbing santri. Tidak jarang aku harus mengerjakan tugas kuliah di sela waktu istirahat malam.

Riwa-riwi Krian-Surabaya bukan perkara mudah. Ada hari-hari di mana aku tertidur di dalam angkutan umum karena kelelahan. Sehingga terlewat dititik pemberhentian yang menjadi tujuanku. Bahkan bablas sampe rute ke kota selanjutnya. Sehingga aku harus mencari angkutan umum lagi untuk kembali ke titik pemberhentian menuju pesantren. Ada pula hari ketika dosen meminta tugas dikumpulkan, sementara aku harus mengurus administrasi pesantren. Rasanya seperti berada di dua dunia yang berbeda, dan aku harus memastikan keduanya berjalan dengan baik. Aku sering terpaksa begadang demi menyelesaikan tugas-tugas kuliah yang menumpuk. Tidak jarang aku merasa tubuh ini begitu lelah hingga sulit untuk bangun di pagi hari. Namun, tanggung jawab

sebagai pendidik di pesantren tidak bisa ditinggalkan. Rutinitas di pesantren mulai sholat tahajud, jamaah subuh dan control kebersihan santri-santri piket harus tetap berjalan. Bahkan saat aku merasa ingin menyerah, aku kembali mengingat dawuh Kiai: “Mengabdikan itu bukan sekadar bekerja, tetapi belajar untuk ikhlas.”

Suatu hari di kampus, aku tertidur di kelas setelah semalaman menyelesaikan makalah. Dosen menghampiriku dan menegur dengan lembut, “Kamu baik-

baik saja?” Aku hanya bisa tersenyum dan menjawab, “Maaf, Pak. Saya juga mengajar di pesantren.”

Dosen itu mengganggu. “Jangan lupa jaga kesehatan. Ilmu itu harus dibarengi dengan tubuh yang kuat.”

Sejak saat itu, aku mulai belajar manajemen waktu dengan lebih baik. Aku membiasakan diri untuk membuat jadwal harian, membagi waktu antara kuliah, mengajar, dan istirahat. Aku juga mulai mencari teman-teman yang bisa diajak berbagi tugas, agar semua beban tidak terasa terlalu berat. Suatu malam, aku melihat seorang santri termenung di sudut mushola. Aku mendekatinya. “Kenapa dek belum tidur?” Dia menunduk, lalu berkata lirih, “Saya rindu ibu, ustdzah.”

Aku tersenyum. “Aku juga dulu merasakan hal yang sama. Tapi di sinilah kita belajar bahwa perpisahan sementara ini adalah untuk tujuan yang lebih besar. Bertahanlah, kelak anti akan memahami mengapa Allah menempatkan kita di sini.”

Santri itu mengganggu pelan. Aku melihat diriku dalam dirinya—seorang anak muda yang merindukan rumah tetapi harus bertahan demi menuntut ilmu.

Tahun-tahun berlalu. Aku telah terbiasa dengan kehidupan di pesantren sebagai pendidik sekaligus

mahasiswa. Banyak hal yang kupelajari, lebih banyak dari yang kubayangkan saat pertama kali diamanahi tugas ini. Suatu hari, Bapak Kiai memanggilku ke Ndalem. “Bagaimana rasanya mengabdikan diri di sini?” tanyanya dengan senyum khasnya. Aku tersenyum. “Awalnya sulit, Kiai. Tapi sekarang saya memahami bahwa pengabdian ini adalah bagian dari perjalanan ilmu.”

Beliau mengangguk. “Itulah mengapa aku memintamu untuk tinggal. Aku melihat potensi dalam dirimu. Kelak, jika saatnya tiba, kau boleh memilih jalanmu sendiri.”

Hatiku bergetar. Aku sadar bahwa pengabdian ini bukan sekadar perintah, tetapi juga pendidikan yang lebih dalam—sebuah pelajaran tentang ketulusan dan keikhlasan.

Kini, pesantren bukan lagi sekadar tempat belajar bagiku, melainkan rumah kedua. Dan Kiai, bukan sekadar guru, melainkan seorang ayah yang membimbingku menemukan makna sejati dari ilmu dan pengabdian.

Aku bersyukur atas dawuh beliau kala itu. Karena di sinilah aku menemukan panggilan hidupku.

Mereka Adalah Motivasi

Oleh: Alfian Dita Ardi Koe

SMP Bilingual Terpadu adalah tempat mengajar dan mengabdikan setelah lulus dari meja kuliah di awal tahun 2014 silam. Dari perjalanan mengajar dan mengabdikan, saya mendapatkan pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat banyak dan sangat berarti. saya masih ingat saat pertama kali menjadi guru, saya masih muda dan tidak memiliki pengalaman mengajar yang banyak. Namun saya memiliki semangat dan berkeinginan untuk membantu anak-anak belajar dan berkembang.

Di awal mengajar, Saya saat itu mengalami kesulitan, anak-anak tidak mau mendengarkan, mereka lebih suka berbicara dengan temannya sendiri. Lika-liku mengajar yang lain adalah tidak bisa menjadikan suasana di dalam kelas nyaman atau banyak anak yang tidur saat pembelajaran disampaikan dan dijelaskan. Namun saat itu saya tidak menyerah dan saya mencoba berbagai metode pengajaran, seperti melihat video, bermain peran dan memberikan contoh nyata. Pada saat itu saya terkenal dengan cara mengajar yang keras dikarenakan apabila ada seorang siswa yang tidur selalu saya bangunkan dengan

cara yang unik, kalau menurut dari banyak siswa adalah mengagetkan. saya mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di dalamnya terdapat materi politik, sejarah dan hukum. Sehingga siswa jenjang SMP apabila dijelaskan mengenai materi tersebut kebanyakan kurang tertarik dan mereka menganggap itu adalah hal yang tidak penting. Sehingga cara yang saya lakukan untuk mendisiplinkan mereka adalah dengan cara yang mengagetkan atau lebih dikenal oleh siswa “meja bergoyang”. Lama kelamaan anak-anak menanggapi dengan baik. Mereka menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mungkin berkah dari “meja bergoyang”. Saya juga mulai melihat perubahan dalam diri mereka, mereka menjadi lebih percaya diri dan berani untuk mencoba hal-hal baru. Saat itu kebanyakan siswa yang masuk di SMP Bilingual Terpadu banyak yang dari kalangan ekonomi menengah ke atas sehingga karakter dan pendidikan sebelumnya sangat berbeda jauh dengan apa yang saya terapkan saat pembelajaran.

Menurut saya pribadi guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran, mengembangkan ketrampilan dan mementuk karakter. Salah satu momen yang paling

berkesan bagi saya adalah saat salah satu anak yang paling diam di kelas berani tampil di depan kelas untuk membacakan sebuah teks pidato, “anak-anak, siapa yang berani maju terlebih dahulu untuk menyampaikan pidatonya di dalam kelas” saat itu saya memberikan sebuah tugas di kelas 8 B untuk mencari teks pidato yang disampaikan oleh Bung Karno. Kurang lebih jumlah siswa di dalam kelas tersebut ada 28 siswa. Tak lama kemudian ada siswa yang mengangkat tangannya dan mau maju di depan kelas. “Saya pak” ucap Zakki. “Iya silahkan”, jawabku kepada Zakki. Zakki adalah salah satu anak yang paling diam di kelas 8 B. “pakai teks apa tidak pak? Tanya Zakki kepadaku, “terserah Ki, pakai teks atau tidak terserah kamu” kalau kamu sudah mempersiapkan tanpa teks itu lebih bagus, “jawabku”. Tak lama kemudian Zakki maju di depan kelas dan menyampaikan Pidato yang sangat luar biasa, semua siswa yang ada di kelas bertepuk tangan kepadanya, dikarenakan anak yang biasanya sangat pendiam tiba-tiba bisa menyampaikan pidato yang luar biasa. “Kamu kapan belajarnya Ki?”. Tanyaku kepada Zakki. “Kalau malam setelah tidur pak, soalnya saya kalau belajar tidak dengan keadaan sepi itu sulit masuk dan pahamnya pak”. Ucap Zakki kepadaku. Dikarenakan bukan hanya suaranya yang lantang tapi gerakan tubuhnya juga

sangat menghayati. “Sekarang coba kamu ceritakan tentang cara belajar kamu sehari-hari kepada teman-teman, apa yang kamu lakukan untuk mempersiapkan diri sebelum menyampaikan pidato di depan kelas?” mintaku kepada Zakki”. Saya biasanya membaca buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai tapi saya tidak membuat catatan atau ringkasan. Kadang saya langsung mempraktekkan di depan cermin mengenai apa yang sudah saya pelajari sehingga yang sudah saya pelajari masih terus teringat dipikiran saya Pak. Sehingga kalau menyampaikan tugas di depan kelas saya percaya diri dan kalau membaca/menghafalkan itu setelah tidur. “Ucap Zakki kepadaku dan di depan teman-temannya”. Zak, tapi bagaimana caranya kamu bisa belajar dengan semaksimal mungkin pada saat dini hari/bukan saat jam belajar? “Tanya salah satu temannya yang bernama Andi kepada Zakki”. “Dengan niat yang teguh dan tujuan mencari ilmu/menghilangkan kebodohan kita akan selalu dimudahkan oleh Tuhan mengenai apa yang kita inginkan dan lakukan” Jawab Zakki kepada Andi”.

Dari sinilah saya menjadi sangat semangat dan tertarik untuk mempelajari karakteristik setiap pribadi dari siswa. Dikarenakan hal yang tak terduga muncul dengan sangat luar biasa. Contohnya Zakki yang setiap hari dia termasuk anak yang sangat pasif tapi ternyata saat dimintai

untuk maju di depan kelas menjadi idola dari teman-teman yang lainnya. tidak hanya suranya saja yang lantang dan bagus tapi ekspresi dan gerakan tubuhnya juga sangat luar biasa. Dari sinilah pengalaman yang paling berkesan adalah melihat siswa membuat kemajuan. Yang awalnya saya melihat siswa atau Zakki sangat pendiam sekali dalam pembelajaran namun setelah meminta menyampaikan tugasnya didepan kelas dia menunjukkan kemajuan yang luar biasa dan dari sinilah tantangan saya mulai muncul dalam mengajar salah satunya yaitu menjadikan siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif lagi dalam pembelajaran. Seperti permasalahan yang saya temukan terhadap apa yang terjadi pada Zakki, mungkin dia bisa tapi tidak semua siswa yang pendiam bisa sepertinya. Adakalanya pada waktu pembelajaran saya memberikan tugas untuk menyampaikan secara langsung di depan kelas, tujuan saya sendiri yaitu menjadikan siswa mempunyai mental yang baik saat di depan umum, sehingga dari pembelajaran yang ada di kelas, mereka saat berinteraksi langsung dengan orang lain sudah mempunyai mental yang baik/percaya diri. Salah satu Pengalaman mengajar yang menarik ini telah mengajarkan saya banyak hal, seperti menghargai keunikan masing-masing siswa, menemukan cara untuk mengajar yang efektif dan menyenangkan

dan mengembangkan kesabaran dan kegigihan. Dikarenakan guru yang peduli adalah guru yang peduli dengan kebutuhan dan minat siswa serta memberikan perhatian, dukungan yang cukup, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, serta menggunakan metode pengajaran yang inovatif. Dengan pengalaman di kelas 8 B atau yang ditunjukkan oleh perubahan Zakki, saya setiap kali masuk di kelas tersebut selalu diberi suguhan layaknya seorang penceramah di atas panggung. Bukan hanya minuman yang bermerk tapi terkadang juga dikasih suguhan kue yang dibeli dari koperasi oleh anak-anak melalui uang kasnya. Pada waktu itu saya selalu menolak dengan adanya makanan dan minuman di meja guru waktu jam mengajar saya tapi setelah pembelajaran selesai saya selalu dipaksa untuk membawanya. Saya merasa anak-anak sudah nyaman dengan apa yang saya sampaikan dikarenakan hanya di jam mengajar saya yang hanya ada suguhan di meja guru. Dalam hati saya terawa kecil “hehehe”. Di dalam kelas itupun ada anak yang bertanya mengenai lanjutan sekolah jenjang SMA/Aliyah. Padahal saya bukan wali kelasnya dan saat itu saya menyarankan di Aliyah Bilingual dikarenakan masih satu yayasan dengan SMP Bilingual Terpadu tetapi siswa itu ingin mencari sekolah di luar/pondok lain atau

dengan bahasa lain dia ingin mencari suasana baru dan dukungan emosional saya melalui jawaban pilihan sekolah dapat membantu siswa merasa nyaman dan memiliki keberanian untuk bertanya. Dengan berjalannya waktu, dalam pembelajaran pun terasa nyaman dikarenakan kondisi yang diinginkan anak-anak sudah terpenuhi. Saat pembelajaran tanpa diminta mencatat materi semua siswa langsung mengeluarkan buku tulisnya dan mereka memperhatikan saat saya mulai menjelaskan isi materi pembelajaran dan diakhir-akhir pembelajaran, di kelas itu sabagaian anak selalu minta kalimat-kalimat motivasi kepada saya, kadang saya sampaikan dan kadang tidak saya sampaikan.

Sosok Teladan

Oleh: Alfian Dita Ardi Koe

Ustadz Nur Rohim adalah sosok teladan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan saya dalam mengajar. Beliau telah menjadi kepala sekolah di SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian dari awal SMP Bilingual itu sendiri berdiri di tahun 2007 sampai dengan beliau wafat. beliau dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan peduli dengan kebutuhan siswa dan guru. Ustadz Nur Rohim menerima keluhan dari siswa dan guru tentang kemajuan sekolah dan beliau selalu mendengarkan dengan sabar dan empati. beliau setiap bulan mengadakan rapat bulanan untuk mengoreksi kekurangan dari apa yang kurang mengenai perkembangan sekolah. Beliau selalu mencerminkan dan memberi teladan sikap yang sangat luar biasa.

Pernah suatu kali saya dipanggil oleh beliau untuk mengambil suatu barang yang ada di kantor lamanya/yang sekarang menjadi poskestren asrama putri. Sebelum jam masuk sekolah, beliau memanggil dan mengajak saya, “Pak Diko, ambil sepeda motornya di parkiran” beliau menyampaikan tutur katanya kepada saya, “iya tadz”, tak lama kemudian, sepeda motor saya ambil dan menemui

beliau, kemudian langsung saya bonceng di belakang. “Ini mau ke mana tadz?” tanyaku kepada beliau. “Kita ke kantor dekat asrama tadz” jawab beliau kepadaku. “Iya tadz” jawabku. Setelah sampai di kantor dekat asrama putri, beliau mengambil sebuah barang miliknya dan kita langsung kembali ke kantor sekolah untuk bersiap-siap untuk mengajar. Saat di perjalanan/di dekat masjid, saya dan beliau berpapasan dengan santri-santri putra yang berjalan berangkat menuju ke sekolah. Saat itu juga beliau langsung menepuk pundakku, “Pak Diko, berhenti dulu dan dimatikan sepeda motornya” beliau menyampaikan kepadaku.

Tak lama kemudian beliau menyuruh aku berjalan sambil menuntun sepeda dan beliau sendiri berjalan di depanku. Setelah lebih dulu dari pada santri yang mau berangkat ke sekolah, beliau langsung minta kepadaku kembali menghidupkan motornya. “Pak Diko, dihidupkan kembali motornya, kita naik lagi”. Tutar beliau kepadaku. “Iya tadz” jawabku kepada beliau. Saat di perjalanan menuju sekolah, beliau juga menawarkan apabila mau menginap di sekolah untuk tidurnya bisa memakai kantor pribadinya. Dari sinilah hal yang begitu kecil menjadikan saya merasa seperti sahabat/keluarga walaupun beliau adalah seorang kepala sekolah. Dari memboncengnya, menepuk pundak dan meminta untuk jalan saat ada anak-

anak berangkat sekolah menunjukkan suatu sosok teladan yang sangat luar biasa. Sampai sekarang contoh perbuatan yang beliau lakukan masih saya ingat walaupun beliau sudah tiada.

Waktu itu saya juga pernah dimintai untuk menyeleksi beberapa guru yang akan direkrut oleh sekolah. Beliau meminta saya untuk mendampingi dan menilai semua calon guru yang akan mengajar di SMP Bilingual Terpadu dan memilih salah satu calon guru untuk menjadi partner mengajar saya. Saat itu, sehari bergantian saya mendampingi dan menilai mereka dalam praktek mengajar dan setelah selesai praktek mengajar mereka wawancara bersama bapak kepala sekolah. Di hari selanjutnya saya tidak menyangka bahwa lembar penilaian yang sudah saya bawa diminta oleh ustadz Nur Rohim, ternyata saya tidak membawanya/tertinggal di rumah dikarenakan saya belum selesai mengoreksi dan memilih salah satu hasil terbaik dari beberapa guru.

Saat itulah saya dipanggil oleh salah satu rekan guru. “Pak diko, tadi ada pesan dari ustadz Nur Rohim untuk mengumpulkan hasil penilaian calon guru”, ucap salah satu rekan guru ke saya. “Iya ustadz, tapi saya tidak membawanya”. Jawabku”. Kemudian rekan guru saya tadi melaporkan ke ustadz nur Rohim kalau saya tidak

membawanya. Seketika itu juga rekan guru tadi menemui saya lagi, “tadz, diminta ustadz Nur Rohim pulang mengambil lembar penilaiannya”. Ucap dia ke aku. “Iya tadz tak ambil e pulang dulu” Jawabku”. Pada waktu itu saya sedang di kelas dan ada jam mengajar. Yang saya teladani dari beliau mengenai komitmen dan disiplinnya yang sangat luar biasa. Walaupun saya dalam kelas/ada jam mengajar beliau tetap disiplin untuk meminta hasil penilaian yang saya buat dan salah satu hal yang saya kagumi lagi adalah dengan kesalahan yang saya lakukan atau tidak membawa lembar penilaian, beliau tetap sabar dan sangat berwibawa walaupun ada suatu kesalahan yang saya lakukan.

Selang beberapa hari kemudian, beliau menilai proses pembelajaran saya di kelas. Tanpa ada konfirmasi atau pemberitahuan terlebih dahulu, beliau tiba-tiba masuk di dalam kelas dan duduk paling pojok. Seketika itu saya kaget, ternyata beliau sedang melakukan penilaian guru atau supervisi. “Ada apa tadz?” tanyaku kepada beliau”. Gak apa-apa Pak diko, hanya ikut dalam pembelajaran Pak Diko di dalam kelas. “Jawab beliau kepadaku”. Beliau pun ikut dalam pembelajaran selama 3 jam dan di dalam kelas anak-anak terlihat tegang dan hening dikarenakan ada kepala sekolah yang ikut pembelajaran di dalam kelasnya. Saya pun menyikapinya dengan santai, Saat pembelajaran

dimulai, saya mengucapkan selamat datang kepada siswa baru (Ustadz Nur Rohim) tapi dengan suasana bercanda dan dengan seketika suasana mulai mencair/tidak menegangkan lagi.

Setelah beberapa tahun di sekolah, saya ditawarkan oleh beliau menjadi wali kelas dan saya pun selalu menolak. Salah satu hal yang selalu saya ingat adalah saya pernah berbohong kepada beliau, sebenarnya bukan berbohong tapi memang sifat dan pikiran beliau yang selalu positif. Pada waktu itu saya di telpon “Pak Diko ada di mana” tanya beliau. “Saya lagi di masjid Junwangi tadz” jawabku”. Padahal waktu itu saya sedang istirahat dan merokok tetapi beliau beranggapan saya sedang sholat Sunnah Dhuha. “Owh, ya sudah Pak Diko, dilanjutkan kembali wiridannya”. Tegur beliau kepadaku”. Dalam hati saya langsung tertawa dan mulut saya senyum-senyum sendiri melihat akhlak beliau yang sangat sungguh luar biasa. Saat tiba di sekolah, saya dipanggil oleh beliau dan beliau bertanya dan menawarkan apakah saya mau menjadi wali kelas. Pada saat itu saya menolaknya dikarenakan masih satu tahun mengajar sudah dipercaya menjadi wali kelas. Beberapa minggu kemudian saya dipanggil lagi dan tetap yang ditanyakan dan dibahas adalah mengenai wali kelas. Dan saya pun tetap masih

menolaknyanya. Dikarenakan saya sebagai guru baru dan saya juga sungkan/tidak enak terhadap guru-guru senior. Dan saat itulah beliau langsung menjelaskan panjang lebar mengenai alasan saya diminta menjadi wali kelas.

Dalam rapat pun, Ustadz Nur Rohim meminta pendapat dan saran dari guru dan staf sekolah tentang bagaimana cara meningkatkan fasilitas sekolah. Beliau juga meminta mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Siswa-siswa sangat senang dengan perubahan yang terjadi di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah menjadi tempat yang lebih nyaman dan mendukung untuk belajar. Beliau tahu bahwa menjadi kepala sekolah bukan hanya tentang memimpin, tapi juga tentang melayani dan memajukan sekolah. Beliau terus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas sekolah dan memberikan yang terbaik bagi siswa-siswanya. Beliau menjadi contoh bagi guru dan staf sekolah tentang bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan peduli. Di suatu hari, beliau selalu menanyakan kabar apabila saat bertemu, “Selamat pagi, Pak diko. Bagaimana kabarnya hari ini? tanya beliau kepadaku”. Selamat pagi, ustadz. Alhamdulillah Kabar saya baik.” Saya ingin membahas tentang rencana pembelajaran untuk semester ini, Saya ingin mendengar rencana Pak diko. Apa yang ingin Pak Diko lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di

kelas?” “tanya beliau kepadaku.” “Saya ingin mencoba menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Saya percaya bahwa ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. “Jawabku” Itu ide yang bagus, Pak Diko. Saya setuju bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Apakah Pak Diko sudah memiliki rencana untuk mengimplementasikan metode itu? tanya beliau. “Iya, ustadz. Saya sudah memiliki rencana untuk menggunakan aplikasi pembelajaran dan menampilkan video pembelajaran. Saya juga ingin mengadakan diskusi kelompok dan proyek berbasis tim. “Iya Pak Diko”. Saya percaya bahwa rencana dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Saya akan mendukung dalam mengimplementasikan rencana itu. “Terima kasih ustadz. “Jawabku kepada beliau”. Jangan malu untuk meminta bantuan apabila membutuhkannya, Pak Diko. “Beliau sambil menepuk pundakku”. Beliau menjadi contoh yang baik bagi guru, staf, dan siswa dalam hal integritas, etika, dan perilaku. Kemudian beliau juga mengambil keputusan yang adil, menginspirasi dan memotivasi guru, staf dan siswa untuk mencapai tujuan sekolah, mengembangkan visi dan misi sekolah yang jelas dan dapat diimplementasikan, mendengarkan kebutuhan guru, staf

dan siswa serta memberikan pelayanan yang baik, mengatasi masalah yang timbul di sekolah dengan cepat dan efektif. Sosok teladan yang lainnya yaitu meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional kemudian mengembangkan hubungan yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan stakeholder lainnya. semoga bermanfaat. Amin

Bu Amiyah, Terima kasih

Oleh: Lailil Mukarromah

Simbaringin, sebuah desa yang tersembunyi di balik lembah dan pegunungan yang seakan mengurungnya dari dunia luar, berdirilah sebuah bangunan sederhana berdinding batu bata yang telah usang dan pudar cat warnanya dan beratapkan seng yang bocor di beberapa titik. Itulah satu-satunya sekolah di Desa Simbaringin, sekolah dasar yang sudah lama berdiri, namun jarang benar dipenuhi murid.

Nama desa ini mungkin tak pernah terdengar di telinga orang kota. Jalannya naik turun khas jalan pegunungan, sudah berdiri hampir dua dekade, tapi bentuknya tak banyak berubah, jendela kayu yang hanya satu-dua yang masih bisa ditutup rapat, dan papan tulis yang mengilat bukan karena bersih, tapi karena sudah terlalu sering disapu air sabun. Listrik hanya beberapa colokan yang masih berfungsi dengan baik. Di desa ini sebenarnya internet sudah bisa diakses, terlihat dengan adanya *Base Radio Stasion* (tower Internet), Namun bagi Bu Amiyah, seorang guru muda dari kota yang memilih

mengabdikan dirinya di desa ini, Simbaringin adalah medan juangnya.

Di sinilah Bu Amiyah mengabdikan dirinya. Ia datang tiga tahun lalu dari kota, selepas merampungkan studi dikampusnya, dan merayakan wisuda kelulusannya. dengan niat hanya mengajar sementara. Tapi semakin hari, semakin ia merasa hatinya tertinggal di sini. Beliau bukan sembarang guru. Ia lulusan terbaik dari sebuah universitas pendidikan swasta ternama di kota tersebut. Banyak tawaran pekerjaan menghampirinya selepas kuliah, namun ia memilih menjadi bagian dari program pengabdian guru ke pelosok. Hatinya tergerak ketika mendengar bahwa di simbaringin, Di sekolah yang hanya punya tiga kelas untuk enam jenjang dengan total 60 siswa sebagian besar anak tidak sekolah karena orang tua mereka menganggap belajar tak sepenting bertani atau bekerja di home industry oleh-oleh. Namun lebih dari sekadar jumlah murid yang sedikit, yang membuat Bu Amiyah gelisah adalah kesadaran masyarakat desa tentang pendidikan yang masih tertinggal. Banyak anak-anak yang lebih sering ikut orang tua ke ladang, packing home industry, atau bahkan rebahan dirumah sambil main game daripada duduk di bangku sekolah. Tak sedikit pula yang tak punya akta lahir, bahkan KTP orang tuanya pun tidak jelas keberadaannya.

Setiap pagi, Bu Amiyah mengendarai motor beatnya yang udah buntut melewati jalanan setapak yang kadang memang berbahaya medannya untuk dilewati oleh motor matic, Kadang harus turun dan mendorong, kadang harus berhenti karena longsor kecil. Tapi yang paling membuatnya terharu adalah saat melihat anak-anak kecil berjalan kaki naik gunung, menenteng tas lusuh berisi buku, sepatu yang usang, dan wajah berseri-seri setiap kali sampai di halaman sekolah.

Di hari pertamanya mengajar, hanya tiga-lima anak yang datang disetiap jenjangnya. Mereka pun lebih tertarik bermain di halaman dari pada duduk di bangku kelas. Bu Amiyah tak marah. Ia tahu perjuangannya belum dimulai. Ia pun mulai dengan mendekati warga. Ia membantu bertani, ikut gotong royong memperbaiki jalan, bahkan ikut packing produk hasil tani yang akan dijual keluar desa home insudtri milik pak shobirin, tokoh yang paling dituakan di desa. Tidak berhenti disitu, Selain KBM didalam kelas, Bu Amiyah juga memberikan tambahan pelajaran diluar kelas secara gratis dan Cuma-Cuma yang dikemas dengan pembelajaran non formal, enjoy dan ceria dengan niat membuka wawasan masyarakat tentang kesadaran pentingnya sebuah Pendidikan. Kelas tambahan tidak dilaksanakan dikelas area sekolahan, melainkan diluar, diteras warga, dilapangan

dimana tempat yang biasanya digunakan anak-anak untuk bermain, disitulah bu Amiyah berlabuh untuk membuka kelas tambahan.

Kemanapun perginya, mondar mandir bu Amiyah selalu membawa tas berisi buku, dan juga semangat yang tak pernah pudar. Ia berjalan menyusuri jalan setapak, menembus kabut, dari rumah ke rumah menjemput murid. Ada Dila yang selalu malu-malu keluar karena tak punya pensil. Ada Riko yang lebih suka bermain layangan, dan butuh dibujuk dengan cerita tentang pesawat terbang di pelajaran IPA. Kadang, Bu Amiyah harus duduk di teras rumah sambil ngobrol dengan orang tua mereka-membuka pelan-pelan pemikiran bahwa pendidikan adalah bekal masa depan.

Dari situ, perlahan-lahan kepercayaan tumbuh. Anak-anak mulai datang, bukan karena disuruh, tapi karena mereka mendengar Bu Amiyah sering bercerita tentang dunia luar yang tak mereka kenal: tentang laut, tentang pesawat terbang, tentang negeri yang musimnya bersalju. “Bu Ami,” tanya Riko, murid kelas empat yang bercita-cita jadi tentara, “kenapa di TV sekolahnya bagus, besar, lantainya keramik, dan bisa lihat video?”

Bu Amiyah tersenyum. “Karena di kota, sinyal bagus, listrik lancar, dan pemerintah sudah bangun lebih dulu. Tapi kita juga bisa belajar seperti mereka, asal mau terus semangat.” Anak-anak itu mengangguk, seolah mengerti walau mungkin belum sepenuhnya paham. Tapi mereka percaya pada Bu Amiyah, karena setiap hari, beliaulah yang jadi jendela mereka ke dunia luar.

Hari Jumat, sekolah tak hanya jadi tempat belajar. Bu Amiyah dan Pak Wahyu yang merupakan kepelas sekolah mengadakan gotong-royong. Mereka mengepel lantai bambu dengan air sabun buatan sendiri, mengecat papan nama dengan cat sumbangan dari salah satu wali murid yang pulang merantau, dan memetik sayur dari kebun belakang sekolah yang ditanami bersama.

Di ujung pekan, kadang Bu Amiyah menuliskan satu-satu cita-cita muridnya di atas kertas warna, lalu menempelkannya di dinding kelas.

“Aku mau jadi bidan.

“Aku ingin jadi guru kayak Bu Ami.”

“Aku mau bangun jalan biar kita gak susah kalau berangkat sekolah”

Namun tak semua berjalan mulus. Suatu hari, Bu Amiyah didatangi oleh sekelompok warga. Di antaranya Pak Shobirin sendiri.

"Bu Guru," kata Pak Shobirin dengan suara berat, "kami dengar, anak-anak diajari baca buku dan berhitung. Tapi kami butuh mereka bantu di ladang, dan bungkusin makanan, bukan baca-baca."

Bu Amiyah menatap mata lelaki tua itu, lalu tersenyum. Ia mengambil sebuah kertas dan menggambar peta sederhana, lalu menunjuknya.

"Pak Shobirin, ini peta sawah milik Bapak. Coba lihat. Kalau cucu Bapak bisa membaca dan menghitung, mereka bisa membantu Bapak mengelola ladang dengan lebih baik. Bisa tahu kapan waktu tanam paling pas, bisa jual hasil panen ke kota dengan harga lebih tinggi. Pendidikan bukan musuh pertanian, Pak. Justru teman."

Pak shobirin terdiam. Mungkin untuk pertama kalinya, ia memandang pendidikan bukan hanya sebagai formalitas kota, tapi peluang. . Ia menatap gambar itu lama, lalu mengangguk perlahan. Sejak hari itu, tak pernah lagi ada warga yang melarang anaknya ke sekolah, Pak Shobirin juga mulai membantu warga mengurus dokumen penting. Ia mendatangi balai desa, membawa salinan KK, membantu mengisi formulir akta kelahiran, bahkan membuatkan janji ke kantor catatan sipil di kota kabupaten. Ia tahu, tanpa dokumen identitas, anak-anak itu tak bisa ikut ujian, tak bisa lanjut sekolah, tak punya akses layanan kesehatan.

“Anak-anak tanpa akta lahir seperti pohon tanpa akar,” ujarnya saat memberi penyuluhan kecil di mushola desa. “Mereka bisa tumbuh, tapi mudah roboh.”

Lambat laun, usaha kecil bu Amiyah mulai berbuah. Jumlah murid di sekolahnya bertambah. Orang tua mulai percaya bahwa pendidikan adalah warisan yang tak akan habis. Di tembok sekolah, Bu Amiyah menempel poster buatan sendiri: “Belajar bukan untuk hari ini, tapi untuk masa depan yang belum kita lihat.”

Sekolah yang dulu sepi kini ramai oleh tawa anak-anak. Bu Amiyah tak hanya mengajar pelajaran dasar. Ia ajarkan tentang dunia, tentang mimpi, bahkan ia dirikan kebun kecil di belakang sekolah sebagai media belajar. Ia ajarkan anak-anak cara menanam tomat, menghitung hasil panen, dan mencatatnya di buku sederhana.

Bagi Bu Amiyah, tak ada yang lebih indah dari melihat anak-anak itu berani bermimpi, walau sekolah mereka jauh dari kata ideal. Karena di atas gunung, di balik kabut dan suara serangga malam, ada sekelompok anak kecil yang percaya bahwa mereka juga bisa mencapai bintang-walau harus memanjat awan lebih dulu.

Dan sekolah itu, yang kecil dan ndeso, tetap berdiri kokoh. Bukan karena temboknya kuat, tapi karena semangat yang tinggal di dalamnya.

Belum Ada Judul

Oleh: Muhammad Affan Fahmi

Awal Penuh Makna

Pagi itu, dinginnya kota Malang menusuk hingga ke tulang. Hujan rintik-rintik sejak semalam belum juga reda, membuat suasana pagi semakin syahdu. Namun, bagi seorang guru yang baru pertama kali mengajar, pagi ini bukan sekadar pagi biasa. Ini adalah hari penting dalam hidupnya. Masih berstatus mahasiswa di Universitas Negeri Malang dan belum lulus karena menunggu wisuda serta ijazah keluar, ia sudah diterima mengajar di SMKN 1 Purwosari, kabupaten Pasuruan. Dengan semangat membara, ia mengenakan jaket tebal, menyalakan motor tua yang setia menemaninya selama kuliah, dan bersiap berangkat tepat pukul 05.00 pagi. Ia ingin memberi kesan baik dengan datang lebih awal ke sekolah tempat ia mengajar.

Jalanan masih sepi, hanya ada pedagang sayur yang berangkat ke pasar dan beberapa pengendara motor yang melaju hati-hati di bawah rintik hujan. Lampu jalan masih menyala, memberikan sedikit penerangan di tengah kabut tipis yang menyelimuti jalanan. Namun, nasib berkata lain. Baru sekitar sepuluh kilometer dari kontrakannya, motornya

mendadak oleng. Dengan wajah panik, ia menepikan kendaraannya ke pinggir jalan. Lalu ia mengecek ban belakang, dan benar saja, bocor.

"Ya Allah, kenapa harus sekarang?" keluhnya sambil mengelus wajah yang mulai kusut.

Tidak ada bengkel terlihat di sekitarnya. Dengan berat hati, ia mulai menuntun motor. Satu kilometer, dua kilometer, kakinya mulai pegal. Ransel berisi buku-buku ajar semakin berat di pundaknya. Namun, ia tak punya pilihan selain terus berjalan.

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya ia melihat sebuah bengkel tambal ban kecil di pinggir jalan. Seorang kakek tua duduk di sana, mengenakan kaos lusuh dan celana pendek yang warnanya sudah pudar.

"Pak, bisa tambal ban?" tanyanya dengan napas tersengal. Kakek itu menoleh, tersenyum ramah, lalu mengangguk.

"Bisa, Nak. Sini, biar saya lihat dulu."

Ia menghela napas lega dan duduk di bangku kayu reyot di depan bengkel, mengusap keringat di dahi meskipun udara masih dingin. Sementara itu, kakek tersebut mulai membongkar ban dengan cekatan.

"Mau ke mana pagi-pagi begini, Nak?" tanya si kakek sambil sibuk dengan pekerjaannya.

"Saya mau ke sekolah, Pak. Hari ini pertama kali saya mengajar di SMKN 1 Purwosari," jawabnya.

Kakek itu terkekeh. "Wah, guru baru, ya? Hebat! Anak muda sekarang rajin-rajin. Tapi kok nasibnya kurang beruntung ya, baru pertama kali ngajar, sudah dikasih ujian sama Tuhan."

Ia tertawa kecil. "Iya, Pak. Mungkin ini ujian biar saya makin sabar."

"Betul! Kalau jadi guru harus sabar. Murid-murid jaman sekarang beda dengan jaman saya dulu. Dulu murid takut sama guru, sekarang guru yang takut sama murid!"

Tawa mereka pecah. Percakapan pun berlanjut. Kakek itu bercerita tentang kehidupannya, tentang bagaimana ia sudah bekerja sebagai tukang tambal ban selama lebih dari 30 tahun.

"Dulu saya punya mimpi jadi guru juga, Nak," ujar si kakek sambil tersenyum. "Tapi keadaan tidak mengizinkan. Saya harus bekerja sejak kecil."

Ia terdiam, merasa tersentuh mendengar cerita itu. Ada sesuatu dalam suara si kakek yang membuat hatinya bergetar.

"Jadi guru itu mulia, Nak," lanjut si kakek. "Ilmu yang kamu kasih ke murid-muridmu akan terus bermanfaat, bahkan

sampai kamu sudah tidak ada di dunia ini. Jadi jangan menyerah, ya."

Ia mengangguk mantap. "Terima kasih, Pak. Saya akan ingat wejangan Bapak."

Setelah selesai menambal ban, ia membayar dengan uang yang sebenarnya ia siapkan untuk makan siang. Tapi ia tidak keberatan. Ia merasa mendapatkan sesuatu yang lebih berharga daripada sekadar uang yakni nasihat hidup yang akan selalu ia kenang.

Dengan penuh semangat, ia kembali melanjutkan perjalanan. Motor tuanya kini bisa melaju dengan lancar, seolah ikut bersemangat mendukung misinya hari ini.

Tepat pukul 06.30, ia akhirnya tiba di gerbang SMKN 1 Purwosari. Ia menghela napas lega, lalu tersenyum. Meski perjalanan pagi ini penuh tantangan, ia merasa lebih siap untuk menghadapi hari pertamanya sebagai guru.

Sesampainya di sekolah, ia segera menuju kantor guru untuk memperkenalkan diri kepada rekan-rekan sesama pengajar. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan jadwal mengajar serta sedikit arahan tentang sistem pembelajaran di sekolah tersebut.

Setelah mendapatkan jadwal, ia segera bergegas ke kelas pertamanya. Namun, karena masih belum terbiasa dengan lingkungan sekolah, ia malah salah masuk kelas!

Dengan percaya diri, ia mengawali pengenalan, dan seluruh siswa mendengarkan dengan seksama. Setelah doa bersama, salah satu murid mengangkat tangan dan bertanya, "Pak, ini bapak mau ngajar apa?"

"Saya mengajar mata pelajaran seni budaya, eh, tunggu, ini kelas berapa ya?"

Sontak seluruh kelas tertawa, membuatnya terkejut dan malu. Salah satu murid pun angkat bicara, "Pak, ini bukan kelas bapak, kelas bapak di sebelah!"

Dengan wajah memerah, ia segera meminta maaf dan keluar dengan canggung, menuju kelas yang benar. Ia tertawa kecil sendiri, merasa pengalaman hari pertama ini sudah penuh kejutan.

Hari pertama mengajar diisi dengan pengenalan, sesekali bercerita lucu agar suasana mencair. Dua kelas pertama berjalan dengan lancar, para murid tampak antusias mengenalnya. Namun, ujian sebenarnya datang di kelas ketiga, kelas 11 TL 2, yang terkenal dengan murid-murid nakal dan super aktif. Begitu masuk, suasana kelas sudah riuh, beberapa siswa bercanda tanpa memperhatikan kedatangannya.

Ia mencoba menenangkan mereka, tetapi tidak mudah. Saat ia mulai berbicara, ada siswa yang pura-pura batuk keras, ada yang asyik menggambar di meja, bahkan ada

yang bermain gawai di bawah meja. Upaya membangun hubungan baik di hari pertama pun gagal total. Ia keluar kelas dengan sedikit kecewa, merasa belum bisa menaklukkan kelas tersebut.

Namun, ia tidak menyerah. Selama beberapa minggu ke depan, ia berusaha lebih dekat dengan siswa-siswa tersebut. Ia mencoba berbagai pendekatan yang kadang menjadi teman, kadang menjadi orang tua, dan tentu saja tetap sebagai guru yang membimbing mereka. Sedikit demi sedikit, ia mulai memahami karakter masing-masing siswa. Ia berbicara dari hati ke hati, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan perhatian yang lebih. Lambat laun, kelas yang awalnya tidak peduli mulai menghormatinya. Mereka tak lagi membuat keributan saat ia mengajar. Bahkan, beberapa siswa yang terkenal paling nakal mulai aktif bertanya di kelas.

Pada akhirnya, ia berhasil menaklukkan kelas 11 TL 2. Ia menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya soal mengajar, tetapi juga soal memahami dan membimbing murid-muridnya dengan sabar. Hari pertama yang penuh tantangan kini menjadi awal dari perjalanan yang lebih bermakna.

Ikatan dengan Murid Lewat Lomba Burung

Hari-hari berlalu, hubungan dengan murid-murid, termasuk kelas 11 TL 2, semakin membaik. Suatu hari, saat berbincang santai setelah pelajaran. Sejak pertama kali mengajar di sekolah ini, guru tersebut menyadari bahwa beberapa murid memiliki kecintaan terhadap burung, terutama jenis cucak hijau. Kebetulan, ia juga memiliki koleksi burung yang cukup banyak di rumahnya, termasuk cucak hijau yang sering ia ikutkan lomba. Kecintaan yang sama ini menjadi jembatan bagi guru dan murid-muridnya untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. beberapa siswa mengetahui bahwa ia memiliki hobi memelihara burung. Sontak, obrolan menjadi semakin seru.

"Pak, beneran suka burung? Koleksinya banyak?" tanya salah satu siswa dengan antusias.

"Iya, saya punya beberapa. Saya paling suka cucak hijau," jawabnya.

Beberapa siswa bersorak, "Wah, sama, Pak! Kita juga suka burung!"

Dari obrolan tersebut, lahirlah ide untuk mengikuti lomba burung bersama. Salah satu siswa mengusulkan lomba di daerah Pasar Lawang, Kota Malang, yang rutin diadakan setiap Jumat. Setelah berdiskusi, mereka pun sepakat untuk berangkat bersama minggu depan.

Jumat yang dinanti pun tiba. Pagi-pagi, ia dan beberapa murid sudah bersiap dengan burung peliharaan masing-masing. Dengan motor yang dimodifikasi agar sangkar burung bisa dibawa, mereka berangkat ke lokasi lomba.

Setibanya di Pasar Lawang, suasana begitu ramai. Para pecinta burung dari berbagai daerah berkumpul, lengkap dengan burung jagoannya. Ia dan murid-muridnya mulai menyiapkan burung masing-masing.

"Pak, ini pertama kali bapak ikut lomba?" tanya seorang murid.

"Enggak, dulu sering ikut waktu masih kuliah," jawabnya santai.

Mereka pun larut dalam suasana lomba. Selain bertanding, mereka juga berbincang santai tentang dunia perburungan, kehidupan, hingga pelajaran seni rupa yang ia ajarkan di sekolah.

"Pak, kalau di kelas bapak serius banget, tapi di sini santai ya?" ujar seorang siswa sambil tertawa.

Ia ikut tertawa. "Ya, kan beda suasananya. Tapi intinya sama, belajar itu enggak selalu di dalam kelas. Bisa dari mana saja."

Dari kegiatan ini, hubungan mereka semakin erat. Siswa-siswa yang dulu susah diatur kini mulai terbuka.

Bahkan, perubahan mereka terlihat jelas di sekolah. Guru-guru lain ikut merasakan dampaknya. Murid-murid kelas 11 TL 2 yang sebelumnya terkenal nakal kini lebih tenang, mulai mengerjakan tugas, dan tidak lagi membuat keributan di kelas.

"Pak, kenapa sih mau repot-repot ngajakin kita lomba burung?" tanya seorang murid suatu hari.

Ia tersenyum. "Karena kalian punya potensi. Kalian cuma butuh seseorang yang percaya sama kalian. Dan saya percaya kalian bisa lebih baik."

Hubungan erat itu berlangsung hingga dua tahun sebelum akhirnya ia meninggalkan sekolah. Namun, kenangan bersama mereka tetap membekas. Ia menyadari bahwa menjadi guru bukan sekadar mengajar, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan murid-muridnya. Kadang lewat kelas, kadang lewat hal-hal kecil seperti hobi yang sama dan hal yang terpenting adalah memahami mereka sebagai manusia, bukan sekadar siswa.

Saat akhirnya ia harus pergi, banyak murid yang datang mengucapkan terima kasih. "Pak, makasih udah percaya sama kita. Karena bapak, kita berubah."

Ia hanya tersenyum, merasa bahwa perjalanan panjangnya sebagai guru tidaklah sia-sia.

Perpisahan Mengharukan

Matahari pagi bersinar hangat di langit SMKN 1 Purwosari. Burung-burung berkicau riang, seolah tak tahu bahwa hari itu adalah hari yang berat bagi seseorang di sekolah ini. Di dalam kelas 11 TL 2, seorang guru duduk di kursinya dengan wajah yang lebih lesu dari biasanya. Sudah dua tahun ia mengabdikan dirinya di sekolah ini, mengajar dengan penuh semangat dan kasih sayang. Namun, takdir membawanya pada keputusan yang sulit yakni ia harus meninggalkan tempat ini dan kembali ke daerah asalnya di Sidoarjo.

Sejak awal, ia mencintai pekerjaannya di sini. Murid-muridnya adalah pribadi yang unik, dengan semangat dan cita-cita yang luar biasa. Mengajar mereka bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah perjalanan penuh makna yang telah menjadi bagian penting dalam hidupnya. Namun, jarak yang jauh dari rumah membuatnya harus memilih. Ia ingin berada lebih dekat dengan keluarganya, ingin lebih banyak waktu bersama mereka.

Hari itu, di kelas terakhirnya, ia mengajar seperti biasa. Namun, ada sesuatu yang berbeda dalam suaranya, dalam tatapannya. Murid-muridnya, yang biasanya peka terhadap perubahan sekecil apa pun belum menyadari hal tersebut. Mereka mengikuti pelajaran seperti biasa, mencatat materi,

dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Hingga akhirnya, sebelum pelajaran berakhir, sang guru memberikan tugas terakhir kepada mereka.

"Anak-anak, sebelum kita mengakhiri pelajaran hari ini, saya ingin kalian membuat sebuah komik bertemakan perpisahan. Tidak perlu panjang, cukup beberapa panel saja, tetapi buatlah dengan hati" katanya dengan senyum yang tampak dipaksakan.

Para siswa menerimanya dengan antusias. Mereka mengira ini hanyalah tugas biasa yang diberikan sebagai variasi dari pembelajaran mereka. Mereka pun mulai menggambar, menuangkan imajinasi mereka ke dalam kertas-kertas yang diberikan. Beberapa menggambar seorang sahabat yang pindah sekolah, ada yang menggambar perpisahan keluarga, ada pula yang membuat cerita tentang seorang guru yang pergi.

Ketika bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi, sang guru menghela napas. Ia menatap murid-muridnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Kemudian, ia berdiri di depan kelas dan berkata, "Anak-anak, sebelum saya pergi, saya ingin mengucapkan sesuatu."

Seluruh ruangan menjadi hening. Para siswa menatapnya dengan penuh perhatian.

"Hari ini adalah hari terakhir saya mengajar di sini," katanya dengan suara pelan, namun cukup jelas untuk didengar semua siswa.

Kelas itu terdiam sejenak, tidak ada yang langsung bereaksi. Beberapa murid saling pandang, mencoba mencari kepastian dari ekspresi teman-temannya.

"Apa maksudnya, Pak?" seorang siswa akhirnya bertanya. Sang guru tersenyum sedih. "Saya harus kembali ke rumah saya di Sidoarjo. Saya ingin bekerja lebih dekat dengan keluarga saya. Jadi, ini adalah hari terakhir saya di sekolah ini."

Kelas itu langsung riuh. Beberapa siswa menatapnya dengan tidak percaya. Ada yang tampak kaget, ada yang langsung tertunduk diam. Mereka tidak pernah menyangka bahwa hari ini akan menjadi perpisahan mereka dengan guru yang telah mendampingi mereka selama dua tahun terakhir.

"Pak, kenapa mendadak sekali? Kenapa tidak memberi tahu kami lebih awal?" seorang murid bertanya dengan nada protes.

"Saya tidak ingin kalian terlalu lama memikirkan perpisahan ini. Saya ingin kita menikmati waktu terakhir kita dengan baik," jawabnya dengan lembut.

Perlahan, suasana yang awalnya penuh kebingungan berubah menjadi lebih tenang. Murid-murid mulai menerima kenyataan itu, meskipun tetap dengan berat hati. Mereka mengerti alasan gurunya, dan meskipun sedih, mereka tidak bisa menahannya untuk pergi.

Tiba-tiba, salah satu siswa berdiri dan berkata, "Pak, sebelum bapak pergi, kami ingin memberikan sesuatu." Siswa tersebut memberi isyarat kepada teman-temannya, dan dalam hitungan detik, mereka semua berdiri. Dengan suara yang bergetar, mereka mulai menyanyikan lagu *Hymne Guru*.

"Terpujilah wahai engkau, ibu bapak guru..." Suara mereka memenuhi ruangan, menggema hingga ke luar kelas. Beberapa murid mulai meneteskan air mata. Bahkan sang guru sendiri tak bisa menyembunyikan perasaannya. Air matanya menggenang di pelupuk matanya, tetapi ia berusaha tetap tersenyum.

Saat lagu berakhir, suasana menjadi sangat emosional. Beberapa siswa langsung mendekati sang guru, menyalaminya, dan mengucapkan terima kasih. Ada yang menangis, ada yang hanya diam menunduk, dan ada yang tetap tersenyum meskipun jelas hatinya berat.

"Terima kasih, Pak. Kami tidak akan melupakan bapak," kata salah seorang siswa.

Sang guru mengangguk. "Saya juga tidak akan melupakan kalian. Kalian semua adalah bagian dari perjalanan hidup saya."

Sebagai kenang-kenangan, mereka mengambil foto bersama di depan kelas dengan wajah yang masih dipenuhi emosi, mereka berusaha tersenyum untuk kamera, ingin mengabadikan momen itu dalam gambar.

Setelah semuanya selesai, sang guru mengemas barang-barangnya dan mengambil semua komik yang telah dibuat oleh murid-muridnya. Ia memandang hasil karya mereka satu per satu, merasa bangga dengan kreativitas dan usaha mereka. Ia tahu bahwa setiap gambar itu memiliki makna, dan ia ingin menyimpannya sebagai kenangan.

Hari itu, ia meninggalkan SMKN 1 Purwosari dengan hati yang berat, tetapi juga dengan rasa syukur. Dua tahun di tempat itu telah memberinya banyak pengalaman, banyak kenangan yang akan selalu ia ingat.

Sepuluh tahun kemudian di rumahnya di Sidoarjo, sebuah kotak tua tersimpan di lemari. Di dalamnya, lembaran-lembaran komik buatan murid-murid 11 TL 2 masih tersimpan rapi. Setiap kali ia membukanya, ia akan teringat pada hari itu, pada wajah-wajah penuh semangat

yang pernah ia ajar, dan pada nyanyian yang mengantarnya pergi dengan penuh haru.

Dan saat itu, ia akan tersenyum. Karena meskipun waktu telah berlalu, kenangan itu tetap hidup dalam hatinya.

Singgah Sejenak

Selama dua tahun, seorang guru telah mengabdikan dirinya di SMK Negeri 1 Purwosari. Dalam kurun waktu itu, ia mengalami berbagai suka dan duka, menemui banyak tantangan sekaligus kebahagiaan. Setiap hari, ia berusaha memberikan ilmu terbaik kepada murid-muridnya, membimbing mereka agar siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan. Namun, kebersamaannya dengan sekolah ini tidak berlangsung selamanya. Dengan berat hati, ia harus meninggalkan tempat ini untuk kembali ke kampung halamannya dan mengajar di SMP Bilingual Terpadu.

Meninggalkan SMK Negeri 1 Purwosari bukanlah keputusan yang mudah. Ia telah merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, para murid, serta rekan-rekan guru yang telah menjadi keluarga keduanya. Namun, perjalanan hidup membawanya ke arah yang baru. Ia harus beradaptasi kembali dengan lingkungan yang sangat berbeda dari sebelumnya. Jika di SMK ia mengajar di

sekolah umum, kini ia harus beradaptasi dengan sistem pendidikan berbasis pesantren.

Lingkungan barunya berada di bawah naungan pondok pesantren. Sejak hari pertama mengajar di SMP Bilingual Terpadu, ia sudah merasakan perbedaannya. Suasana pesantren yang begitu kental, dengan aktivitas keagamaan yang lebih disiplin, membuatnya harus menyesuaikan diri kembali. Namun, ia tidak merasa keberatan. Sebaliknya, ia merasa sangat senang, karena salah satu impiannya sejak lama adalah bisa kembali mondok. Dulu, ia pernah menjadi santri selama setahun, tetapi perjalanannya saat itu harus terhenti. Kini, meskipun tidak mondok secara langsung, ia merasa diberi kesempatan kedua untuk merasakan suasana pesantren yang dulu pernah ia rindukan.

Hari-hari berlalu dengan banyak pelajaran baru. Ia mulai terbiasa dengan pola hidup di lingkungan pesantren, mengikuti ritme kegiatan yang terstruktur dengan baik. Selain mengajar mata pelajaran Prakarya, ia juga belajar dari lingkungan sekitar—belajar tentang kedisiplinan, ketulusan, serta nilai-nilai keislaman yang semakin memperkaya jiwanya.

Perjalanannya hingga berada di titik ini bukanlah sesuatu yang mudah. Ia memiliki masa lalu yang kelam,

pernah berada di lingkungan yang kurang baik, yang membuatnya harus berjuang keras untuk memperbaiki diri. Namun, ia percaya bahwa tidak ada kata terlambat untuk berubah. Di tempat ini, ia ingin membuka lembaran baru, memperbaiki segala sesuatu yang masih kurang dalam hidupnya. Ia ingin menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya sebagai seorang guru, tetapi juga sebagai manusia yang lebih berakhlak.

Sebagai seorang guru, ia menyadari bahwa tugasnya bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga memberikan keteladanan. Ia harus menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, menunjukkan bahwa perubahan ke arah yang lebih baik selalu mungkin dilakukan. Di pesantren ini, ia tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan bagaimana menjadi pribadi yang lebih beradab.

Setiap hari, ia merasa semakin mantap dengan pilihannya. Meskipun tidak mudah untuk mengubah kebiasaan lama dan membangun kebiasaan baru, ia merasa bahwa lingkungan ini adalah tempat yang tepat baginya untuk terus berkembang. Ia percaya bahwa selama ada kemauan, selalu ada jalan untuk memperbaiki diri.

Lingkungan pesantren tidak hanya mengajarkannya tentang kedisiplinan dan ketulusan, tetapi juga tentang

pentingnya kebersamaan. Ia mulai lebih sering berinteraksi dengan sesama guru dan santri, berbagi pengalaman, serta saling menguatkan dalam perjalanan masing-masing. Tak jarang, ia merasa terharu melihat ketulusan para santri yang tekun belajar dan beribadah.

Salah satu momen yang paling berkesan baginya adalah ketika seorang santri datang kepadanya untuk meminta nasihat. Santri itu mengungkapkan kegelisahannya tentang masa depan dan bagaimana ia merasa terbebani dengan harapan keluarganya. Guru itu dengan sabar mendengarkan, lalu memberikan saran dan dukungan. Ia pun teringat bahwa dulu ia juga pernah berada dalam kondisi serupa yang merasa bimbang, merasa takut akan masa depan. Namun, ia belajar bahwa selama ada usaha dan doa, jalan akan selalu terbuka.

Meskipun perjalanan ini hanyalah persinggahan sementara, ia yakin bahwa setiap tempat yang ia singgahi memiliki makna tersendiri dalam hidupnya. SMK Negeri 1 Purwosari telah memberinya pengalaman yang berharga, sementara SMP Bilingual Terpadu membantunya menemukan kembali jati dirinya. Kini, ia melangkah dengan lebih yakin, siap menghadapi tantangan baru dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Karena hidup adalah perjalanan. Dan setiap perjalanan, seberat apa pun, selalu membawa pelajaran berharga bagi mereka yang mau belajar dan berubah.

Guru Terfavorit

Oleh: Budi Wicaksono

Pertama kali diterima masuk di pesantren saya sangat Bahagia dan senang tapi pandangan itu berubah saat saya mengajar dan menjalani sebagai guru di pesantren, tidak seperti yang saya bayangkan mengajar di suatu Lembaga yang dinaungi pesantren oleh karena itu, yang tidak seperti di sekolah-sekolah yang ada di luar sana. sangat berbeda jauh dengan pesantren. sewaktu saya pertama kali mengajar sudah dibedakan antara laki-laki dan Perempuan oleh karena itu saya sangat kagum dengan keadaan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Disini juga anak-anak diajarkan mandiri yang jauh dari orang tua pada umum sekolah yang di luar banyak mendapatkan fasilitas yang berlebih tapi seusia anak-anak smp yang dihadapkan belajar mandiri di pesantren. Sewaktu saya mengajar pertama di kelas saya langsung di hadapan dengan menjelaskan materi dan ada anak-anak yang tertidur oleh karena itu saya sering memberhentikan penjelasan materi saya untuk membangunkan demi untuk anak-anak bangun dan mendengarkan saya, serta saya sering menasehati dan memberi motivasi ke semua anak-

anak didik saya. Untuk “mengingat orang tua yang ada di rumah yang lagi mencari kalian semua demi kalian semua” oleh karena itu sering anak-anak mendengarkan dan terdiam kagum oleh nasehat itu.

Oleh karena itu, setelah nasehat itu selesai saya melanjutkan materi saya. Karena setiap mengajar saya selalu memberi nasehat yang belum dia dengar dari orang tua. Karena mereka jauh dari orang tua. Karena anak-anak yang belajar dengan ilmu agama pondok dan belajar di sekolah.

Saat saya mengajar di dalam kelas anak-anak sering bosan dan ingin langsung melakukan praktik di lapangan, makanya saya mengajar sangat beda dan jauh kalau mengajar di lapangan karena anak-anak lebih semangat kalau praktik di lapangan hampir 99% anak-anak suka praktik.

Karena saya, menerapkan kepada anak-anak di pesantren setelah materi tersampaikan kepada anak-anak, saya membebaskan bermain apa saja yang penting melakukan aktifitas olahraga.ada yang bermain bulu tangkis, bola voli dan bermain sepak bola. Oleh karena itu anak-anak sering mau mengikuti arahan yang saya ajarkan meskipun materi yang saya ajarkan dia tidak suka. Saat saya memberi kebebasan itu anak-anak bisa leluasa

melakukan hal yang terbaik bagi mereka yang disukai berolahraga.

Saya juga terkesan kepada semua santri maupun santriwati, yang selalu ada santri tidak mau olahraga tapi sering menyampaikan cerita apa saja dari dia tidak bisa melakukan olahraga baik voli, sepak bola dan bulu tangkis dll. oleh karena itu, siswa saya beda untuk melakukan praktik yang saya damping dari gak bisa sampai dia melakukan praktik olahraga. Saya juga mempunyai murid yang sampai sekarang mungkin saya ingat dari hal dia tidak bisa melakukan pasing bawah hingga sampai dia bisa dan santri itu ikut ekstra yang saya ajarkan. dari dia tidak bisa pasing sampai dia menguasai permainan bola voli. setiap selesai materi praktik dia sering melakukan atau belajar praktik sendiri. saya juga memotivasi dia bisa melakukannya dan dia setiap ada waktu luang dia selalu bertanya tentang bola voli. sampai-sampai dia setiap ekstra dia sering membantu menyiapkan mengambil bola dan memasang net di lapangan sebelum kegiatan ekstra itu saya mulai. saya sangat terpujau dalam hal kecil seperti itu dia mempunyai niatan yang sangat besar dalam melakukan hal-hal sekecil itu. kadang kita juga mengarahkan santri menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekitar pesantren, kadang juga saya sebelum praktek materi yang

saya ajarkan di lapangan saya juga mengarahkan menyapu lapangan yang masih kotor karena bentuk sebagai pembelajaran kepada siswa-siswi atau santri-santri.karena pesantren atau pengasuh pesantren mengajarkan kepada anak-anak kebersihan di setiap lingkungan pesantren al-amanah.bukan,Cuma mengajarkan pembelajaran mondok juga mengajarkan beradab yang baik. Saya juga mengajarkan kepada anak-anak setiap praktek dilapangan meskipun anak-anak sedang bermain bola maupun berkegiatan menjalankan materi praktek,setiap ada Bapak pengasuh maupun Ibu Nyai kegiatan praktek kita berhenti sejenak untuk menghormati kepada Bapak pengasuh dan saya sempat terdiam dan kagum kepada anak-anak atau santri Al-Amanah saya juga sempat tercengang kepada para santri.

Saya juga sering menemui santri yang saat pembelajaran praktek dilapangan tidak mau ikut praktikum karena santri kadang seusia mereka tidak kerasan dan tidak mau praktik. saya sering anak-anak seperti itu saya ajak berbicara dan saya nasehati karena anak seperti itu sering terjadi di pondok yang mengakibatkan dia tidak kerasan. Maka dari itu, anak yang tidak kerasan sering tidak masuk dan tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas maupun praktik di lapangan.

Kadang saya juga, menemui anak-anak yang berbakat dalam bidang berolahraga seperti sepak bola dan voli. karena waktu dulu dia, bakat di sepak bola dan di pondok karena kita juga tidak diperbolehkan keluar maka anak yang berprestasi di bidang itu sering terkendala dalam menyalurkan bakat anak itu, maka dari itu setiap selesai jam sekolah, pada waktu sore hari kadang anak-anak itu melakukan berolahraga sepak bola dan anak-anak juga dibatasi dengan waktu kegiatan belajar di pondok. saya juga sering menasehati mereka yang seperti itu biar dia tetap kerasan di pondok. Kadang juga ada anak yang mau menerima nasehat saya kadang juga ada yang tidak mau dan tidak kerasan di pondok. Maka dari itu kita sering-sering menasehati atau memperhatikan anak-anak yang pondok maupun menerima cerita kepada anak-anak kita. Karena seusia mereka adalah usia yang Dimana anak-anak yang perlu kita bina dan mengajarkan apa yang dia inginkan. Maka dari itu anak-anak pondok itu seperti anak kita sendiri, apabila kita mengajarkan yang baik-baik maka anak-anak itu juga baik perilakunya.

Saya juga memberikan contoh kepada anak-anak untuk disiplin salah satunya, setiap saya mengajar praktek di lapangan saya mencontohkan baju saya masukan bukan Cuma baju seragam berolahraga juga saya suruh

memasukan karena itu adalah salah satu contoh kepada anak-anak untuk berdisiplin.karena pondok juga mengajarkan untuk baju di masukan setiap memakai kaos berolahraga dan mengajarkan anak apabila tidak dimasukan maka anak itu akan mendapat sanksi dari ustad pengasuhan,kadang juga anak yang gak mau memasukan baju saat praktik di lapangan kadang pertama saya menegur kepada anak yang bersangkutan apabila dia masih tetap baju dikeluarkan maka anak itu saya pertama mengajak bicara dan menasehati dia,salah satu saya contohkan kepada diri saya sendiri setelah itu kepada guru yang lain.karena guru adalah sebagai contoh teladan anak-anak kita dalam mengajar di sekolah maupun nanti di pondok.kadang juga anak-anak yang disengaja maupun tidak disengaja waktu berolahraga masih tetap baju keluar kadang juga saya menghukum apabila anak itu sudah saya bilangin beberapa kali masih tetap tidak mau maka saya hukum dengan ringan yaitu menyapu halaman lapangan yang masih kotor dan tidak saya perbolehkan untuk melakukan jenis olahraga apapun saat saya mengajar di lapangan.itu,adalah mengajarkan hidup berdisiplin.oleh karena itu banyak santri yang menerima konsekuensi ketegasan saya kepada mereka saat pembelajaran saya diluar kelas maupun praktik.

Karena sebagai santri pembelajaran olahraga itu, jarang anak-anak tidak mengikuti di lapangan beda dengan pembelajaran di kelas kadang juga dia tertidur lelap karena dia juga mengikuti berkegiatan di pondok. oleh karena itu saya sering mengajak untuk melakukan praktik yang mereka tidak bosan saat praktik di lapangan. saya juga sering mengadakan game sebelum pembelajaran materi praktik yang saya ajarkan saat itu, biar anak-anak tidak bosan berolahraga dan bisa mengeluarkan keringat saat berolahraga. maka dari itu kadang santri sering menyapa, mengarahkan dan menasehati itu adalah bentuk kita untuk terus belajar dan menimbah ilmu yang baik di pondok maupun di sekolah.

Karena saya, mengajar kepada anak-anak dengan metode yang unik sehingga anak-anak suka dengan metode pembelajaran saya dengan bermain, berolahraga serta anak-anak memahami apa yang saya ajarkan pada materi olahraga itu. juga kadang anak-anak sebelum materi saya ajak ke permainan yang Dimana anak-anak senang terlebih dahulu setelah selesai baru ke materi pembelajaran setelah materi sudah saya ajarkan serta bisa memahami saya lanjutkan dengan berolahraga bebas bermain yang dia inginkan atau anak-anak contohnya bermain futsal, bulutangkis dan bola voli dan lain-lain.

Ada juga anak yang dari gak bisa sampai dia bisa melakukan olahraga bola voli,pada saat saya mengajar ekstra bola voli.ada anak yang ingin bisa bermain bola voli karena keinginan anak itu besar apa yang saya sarankan dia lakukan di luar jam sekolah dan dia sering hampir setiap hari dia bercerita dan curhat setelah melakukan di luar jam sekolah sampai saya sarankan untuk mengikuti ekstra bola voli dari itu dia sangat semangat mengikuti kegiatan ekstra bola voli yang saya ajarkan di setiap kegiatan ekstra bola voli.setiap mengikuti ekstra dia sangat memperhatikan apa yang saya ajarkan di setiap ekstra itu,sampai dia dari pasing gak bisa sampai dia bisa melakukan passing dan dia sangat senang pada waktu bisa melakukan passing bawah dan dia juga sampai meminta ke orang tuanya beli bola untuk dia lakukan di luar ekstra maupun di luar jam sekolah.karena minat dia sangat ingin sekali menguasai permainan bola voli saya sebagai guru sangat kagum dengan keinginan dia yang sangat luar biasa itu,di dalam pembelajaran di luar lapangan seperti praktik di sela-sela materi dia sering mengajak saya untuk bermain bola voli untuk melakukan passing-pasingan saya juga mengajari cara passing yang benar kepada anak itu,di setiap pembelajaran saya.saya sebagai guru sangat bangga ada anak yang keinginan yang luar biasa itu.kadang dia juga

menceritakan kalau sore di pondok dia sering bermain passing-pasingan bersama santri yang lain dan dia juga saya sarankan untuk melakukan jogging dan melompat biar bisa melakukan teknik smash.dengan bisa dia melakukan Teknik passing dia saya arahkan untuk melakukan teknik men smash yang benar,sampai dia sering bertanya di setiap ketemu saya dan di waktu sela-sela saya jam mengajar kosong saya jelaskan Teknik terlebih dahulu baru dia mempraktikan sendiri kadang juga kalau dia gak bisa atau sering tidak sampai atau tidak menyebrang bolanya dia juga bertanya kepada saya gimana ustad. saya juga mengarahkan dia di waktu jam mengajar atau pun di kegiatan extra bola voli sehingga anak itu termotivasi keinginan yang sangat luar biasa.semenjak itu kalau dia kegiatan ekstra sebelum dimulai dia sering menyempatkan membantu saya untuk menyiapkan net dan bola di kegiatan ekstra bola voli,saya belum pernah untuk mengarahkan dia atau menyuruh dia untuk menyiapkan itu tapi dia sudah peduli untuk membantu saya dan dia juga sering sebelum kegiatan ekstra di mulai dia sering melakukan sperti passing-pasingan sendiri juga kadang dia mengajak teman-teman nya melakukan passing yang benar kadang juga dia membantu untuk menyiapkan anak-anak sebelum kegiatan ekstra di mulai dan memimpin doa untuk kegiatan ekstra

bola voli.sehingga saya senang untuk menyalurkan keinginan dia dari dia gak bisa sampai gimana dia bisa melakukan permainan bola dan dia juga tidak sewenang-wenang kepada teman nya yang belum bisa,dia juga mengajarkan kepada temen-teman nya ilmu yang saya ajarkan kepada dia.dari dia menyiapkan peralatan voli,menyiapkan teman-teman nya di lapangan memimpin dia dan dia juga membantu saya mengajak anak-anak yang lain untuk melakukan pemanasan sebelum kegiatan ekstra di mulai.

Pada suatu hari dia bisa melakukan Teknik smash dia sangat bangga dan saya diajak untuk melihat Teknik smash yang benar sampai-sampai saya membantu passing dan dia melakukan smash yang benar.saya juga mengarah dia melangkah kaki yang benar dia juga mengikuti arahan saya,sampai dia setiap sore melakukan jogging dan meloncat tinggi dan saya arahkan untuk loncat biar tinggi dia juga melakukan di setiap sore hari.kadang dia saya arahkan untuk sering bermain bola voli di setiap sore hari di pondok kadang dia juga bercerita bermain bola voli dengan kakak kelasnya seperti anak-anak Aliyah.saya juga mengarahkan dia untuk tidak minder meskipun beda jauh dari dia karena keinginan yang sangat luar biasa juga saya semangat kepada dia.sampai-sampai kadang ada anak

yang bercerita ke saya "Cuma dia aja ustadz yang dekat sama ustad".banyak anak-anak yang bilang seperti itu kadang saya langsung menasehati anak-anak yang bilang seperti itu biar dia juga termotivasi seperti anak itu.saya pernah mengikuti dia lomba agustusan di Tingkat smp,karena dia masih kelas 8 yang saya ikutkan banyak dari kelas 9 smp.pada saat itu anak-anak melawan smp yapalis yang saat itu bermain di lapangan smk krian.karena anak-anak pondok belum pernah bermain keluar kadang,anak-anak di sorakin dengan suporter lawan smp yapalis dengan suporter banyak anak-anak sebelum bermain saya mengarahkan untuk tidak usah malu dan percaya diri kepada satu tim smp bilingual terpadu.set pertama anak-anak masih percaya diri dan semangat poin masih saling mengejar dalam pertandingan pada saat suporter lawan datang dan banyak anak-anak perempuannya anak-anak didik saya mulai tidak percaya diri sejak suporter perempuan datang dan bersorak-sorak kepada anak-anak didik saya.saya juga sering mengarahkan kepada anak-anak biar tidak usah malu dan percaya diri dan ada anak didik saya bilang saya malu ustad banyak anak-anak Perempuan saya tetap memotivasi dia tetap semangat dalam pertandingan tidak usah malu dan akhirnya anak-anak didik saya smp bilingual terpadu mengalami kekalahan

dengan skor 3-1 kemenangan smp yapalis.saya tetap mengapresiasi perjuangan dia dalam bertanding dan saya juga memotivasi anak yang saya bawa beda tingkatan.semenjak itu,dia sering melakukan fisik dan menambah Latihan sendri bermain bola voly kadang juga dia menanyakan cara servis,posisi dalam bermain itu kadang saya ajarkan di setiap kegiatan ekstra bola voly.sampai-sampai dia kadang saya di sela-sela jam mengajar dia untuk mengajarkan cara servis atas atau jump shot yang benar sampai dia melakukan kadang salah,kadang bola terlalu tinggi dan kadang bolanya terlalu masuk kedalam lapangan bola voly dan akhirnya dia bisa melakukan servis jump shot itu dengan senang tapi saya juga mengarahkan jangan sampai senang dulu lakukan berapa kali lagi dia melakukan servis jump shot itu dengan benar dan masuk ke lapangan lawan.karena di dalam kegiatan ekstra bola voly belum ada anak-anak yang melakukan Gerakan servis jump shot itu Cuma dia yang bisa melakukan Gerakan servis jump shot itu,saya sebagai Pembina kegiatan ekstra bola voly sangat senang melihat anak didik saya bisa melakukan Gerakan servis jump shot.dia juga mengarahkan temannya yang ingin bisa seperti dia saya suka dia seperti itu.

Saya sebagai guru kadang kagum ada anak seperti itu, padahal dia juga sebagai anak pondok yang kegiatan di pondok dan di sekolah yang sangat padat, saya juga sering menasehati dia biar tidak sampai telat dalam hal pembelajaran di pondok. kadang saya juga menanyakan kepada guru yang lain mengajar dia apakah dia telat atau kurang dalam pembelajaran yang lain tapi guru-guru tidak bilang kurang dalam pembelajaran yang lain, kadang ada anak-anak yang olahraganya bagus tapi dalam pembelajaran yang lain kurang seperti nilai kosong belum mengerjakan, halafan kurang atau belum tuntas. Tapi dia mengikuti di setiap pembelajaran yang lain saya sangat senang sehingga mengajarkan kepada dia untuk bisa melakukan atau bermain bola voly yang baik. kadang dia juga mengajak saya bermain bola voly di jam istirahat, kosong sering mencari saya.

Pada waktu hari guru saya sangat ingat sekali dan saya kenang sampai sekarang, dia memberi bunga yang pertama kali dia mengasih saya, yang saya kenang juga dia bilang sesuatu ke saya "ustad ini saya tidak bisa mengasih apa-apa cuma bunga" dan dia bercerita ke saya dari saya gak bisa dan tidak suka bermain bola voly sampai saya suka dan bisa belajar ke ustad sehingga saya bisa dan senang bermain bola voly saya sangat tersentuh hati

saya.karena anak-anak itu beda kadang ada anak sekedar ikut-ikutan bermain bola voly dan kegiatan ekstra ada di smp bilingual terpadu.saya sebagai guru dan pembimbing kegiatan ekstra bola voly saya sangat senang dan Bahagia ada anak seperti itu yang kemauan dan keinginanya bermain bola voly sangat luar biasa.sampai pun dia lulus dari smp dan melanjutkan jejang yang lebih tinggi di aliyah dia masih mengiukti ekstra bola voly dan saya sering melihat meskipun dia bermain dia tidak bermain futsal ataupun olahraga yang lain dia masih bermain bola voly,kadang juga saya melihat dan memantau dia saat bermain bola voly sampai-sampai saya kagum melihat permainan dia dan setelah selesai bermain bola voly dia bersalaman ke saya dan masih tetap kayak waktu dia masih smp bilingual terpadu bercerita dan gimana perkembangan bermain bola voly saya,saya bilang sangat bagus dan jangan sombong meskipun kamu bisa menguasai Teknik-teknik yang kamu dapat smenjak di smp,dia tetap bilg iya ustad.dia pernah bercerita sewaktu di Aliyah ada pertandingan atau turnamen bola voly ke saya meskipun disini dia di bilingin teman-teman yang paling bagus dan bisa dalam maen bola voly di luar malah lebih bagus-bagus yaa ustad....saya biliangi dan saya menasehati dia tetap semangat dalam berlatih jangan sampai putus asa dan

berhenti bermain bola voly.karena itu,saya sangat senang punya anak didik seperti itu,dia juga setiap liburan pondok dia sering datang kerumah dan bercerita tentang sewaktu di smp dia juga berterima kasih banyak kepada saya dalam mengajarkan bermain bola voly dari dia tidak bisa apa-apa dalam bermain bola voly sampai dia bisa melakukan pasing,menyesmash dan melakukan servis dengan Gerakan jump shot atau sambil meloncat.saya juga bilang kepada dia saya senang mempunyai murid yang mau bercerita atau melakukan hal yang dia tidak suka sampai dia suka dan bisa melakukan permainan bola voly dari dia membantu saya dan menyiapkan peralatan bola,net dan sampai memasang net.karena saya tidak pernah ada yang mempunyai pemikiran seperti itu saya bilang kepada dia.Meskipun dia berkunjung kerumah saya dia bercerita tentang bola voli kadang dia juga bercerita ikut main bola voli di kampung dia juga bercerita dan dia bilang kepada saya kaget anak kampung melihat cara bermain voli dia padahal dia mondok kok sampai bisa bermain voli yang bagus dan sampai ada yang mengajak bermain keluar dia ikut turnamen di kampungnya sampai saya bilangin gak usah malu kalau suporter lawan mengecek harus percaya diri dan dia inget waktu turnamen melawan smp yapalis dan dia ketawa dan dia menjawab “iya ustad” karena dengan

mengikuti kegiatan turnamen di kampung-kampung itu mengasah kemampuan dan percaya diri yang sangat kuat buat bermain bola voli,juga menambah jam terbang kamu dalam bermain di setiap pertandingan.dia juga bercerita sering setiap sore mengikuti bermain di kampungnya dan saya sering mengingatkan untuk selalu fisik jogging dalam meningkatkan kemampuan melocat biar tinggi.di setiap sela-sela pulang dari pondok dia juga sering melakukan angkat beban dan jogging.

Saya sebagai guru ingin semua seperti dia yang kemauannya yang sangat luar biasa itu untuk semua anak-anak meskipun dia bukan seperti anak voly olahraga yang lain mungkin semua bisa tinggi kemauan untuk bisa dan meraih prestasi.kadang juga saya bilingi kedapa dia untuk mengarahkan teman-temanya untuk melakukan hal seperti dia kepada teman yang ada di pondok ataupun adik-adiknya yang ada di pondok untuk memberikan contoh kepada dia.saya juga sering saat dia kelas 9 smp saya juga memberikan cerita kepada anak-anak ada di kelas 7 dan 8 untuk seperti dia bukan cuma dalam berolahraga juga dalam hal pembelajaran yang lainnya.sampai sekarang pun saya belum ada yang seperti dia,ada tapi baru saya arahkan dan saya bimbing biar paham dalam melakukan permainan bola voly dan saya arahkan untuk mengikuti

kegiatan ekstra bola voli dia sudah pindah ekstra lain ada juga sudah saya fokuskan bisa melakukan dasar permainan bola voli tapi dia suka bermain futsal, memang setiap anak itu sangat berbeda-beda dalam keinginan dia. kadang juga bisa pasing dan bisa melakukan servis pada saat materi pembelajaran saya tapi saya arahkan untuk ikut kegiatan ekstra bola voli dia tidak mau. karena kita sebagai guru itu pendekatan kepada setiap anak didik itu perlu dan sangat penting bagi guru untuk mengetahui kemampuan dia dalam hal pembelajaran maupun kegiatan praktik sehingga kadang ada anak didik itu bercerita kepada kita mana yang perlu guru mengarahkan anak didik kita.

Secarik Kertas Semangat

Karya: Yohana Ervina Widyanti

Pagi itu, langit di atas Pesantren tampak mendung. Kabut tipis menyelimuti halaman sekolah, menambah kesan muram seperti suasana hati Bu Widya. Hari itu bukan hari yang mudah baginya. Sejak pagi wajahnya terlihat gelisah dan melamun. Langkah Bu Widya menuju kelas VIII terasa berat. Biasanya, ia berjalan cepat dan penuh semangat, siap menyambut anak-anak dengan senyum dan sapaan hangat. Ia dikenal sebagai guru PPKn yang ramah dan menyenangkan. Namun pagi ini, tak ada senyuman dan gurauan, serta tatapannya tampak kosong.

Beberapa hari sebelumnya, ia menerima kabar bahwa ayahnya mengalami kecelakaan cukup parah dan harus segera menjalani operasi. Sementara itu, ibunya yang sudah lanjut usia sedang dalam kondisi kurang sehat. Di tengah situasi ini, ia merasa bingung antara tanggung jawab sebagai anak dan tugasnya sebagai pendidik.

Saat masuk kelas, para siswa yang sudah duduk rapi memberi salam seperti biasa. Bu Widya menjawab pelan, hampir seperti gumaman. Ia berdiri di depan kelas, membuka catatan, lalu menatap papan tulis kosong. Hari itu, ia seharusnya mengajar tentang Hak dan Kewajiban

Warga Negara. Namun pikirannya tak fokus. Kalimat yang keluar dari mulutnya terdengar seperti hafalan tanpa makna.

“Pasal 27 ayat 1... menyatakan bahwa... semua warga negara... bersamaan kedudukannya... di depan hukum...”

Suara Bu Widya datar, wajahnya terlihat lelah. Para siswa memperhatikan dengan bingung. Mereka terbiasa melihat Bu Widya mengajar dengan antusias dan semangat. Hari itu, sosok guru yang mereka kenal seperti berbeda dan tidak seperti biasanya. Kemudian dari barisan tengah, seorang siswa bernama Nayla dari awal memperhatikannya. Ia bukan murid yang menonjol, tapi dikenal sebagai anak yang tenang dan peka. Nayla merasa Bu Widya sedang tidak dalam keadaan baik. Tatapan kosong dan terlihat tidak fokus pada pelajaran dan anak-anak dikelas.

Perlahan, Nayla membuka tasnya. Ia mengambil selembar kertas kecil dan sepotong coklat yang ia bawa dari asrama. Tanpa banyak pertimbangan, ia menuliskan beberapa kalimat sederhana:

“Bu Widya, kami tahu hari ini Ibu tidak seperti biasanya. Tapi kami tetap di sini, siap mendengarkan dan belajar. Semoga coklat ini bisa menjadi sedikit penghibur. Terima kasih karena tetap hadir mengajar.”

Nayla berdiri, berjalan pelan ke depan kelas, lalu meletakkan kertas dan coklat itu di atas meja guru. Ia tidak berkata apa pun, hanya menunduk sopan dan kembali duduk.

Bu Widya sempat terdiam. Ia membuka lipatan kertas itu perlahan dan membaca isinya. Ruangan hening. Detik jam dinding terdengar jelas. Ia tidak menangis, tetapi matanya mulai basah. Ia menatap ke arah para siswa. Wajah-wajah muda itu menunggu dalam diam. Mungkin mereka belum memahami sepenuhnya persoalan orang dewasa, tetapi perhatian mereka terasa tulus dan menguatkan.

“Terima kasih, Nayla dan kalian semua,” ucap Bu Widya. Suaranya lembut, dengan nada lebih tenang dari sebelumnya.

Ia berdiri kembali, lalu menulis di papan tulis. Suaranya mulai kembali seperti biasa. Pelajaran pun dilanjutkan dengan semangat yang perlahan tumbuh kembali.

“Pasal 27 ayat 1 bukan hanya tentang hukum,” katanya, “tapi tentang rasa hormat dan penghargaan antarsesama. Hari ini, Ibu belajar arti itu dari kalian.”

Kelas menjadi lebih hidup. Para siswa tampak lega melihat guru mereka kembali tersenyum.

Setelah mengajar dari kelas, Bu Bu Widya duduk sendiri di ruang guru. Ia melipat kertas kecil itu dengan rapi dan menyimpannya di dalam dompet, bersama foto keluarganya. Coklat kecil itu belum ia makan. Ia ingin menyimpannya sedikit lebih lama sebagai pengingat, bahwa terkadang muridlah yang justru memberikan pelajaran paling berharga. Dan coklat kecil itu, meski akhirnya ia makan beberapa hari kemudian, tetap terasa manis. Tapi lebih dari rasanya, yang paling berkesan adalah makna di baliknya sebuah perhatian sederhana yang memberi kekuatan.

Beberapa hari setelah kejadian di kelas, Bu Widya tampak mulai kembali seperti biasanya. Senyumnya sudah lebih sering muncul. Ia kembali mengajar dengan suara yang lantang, menyampaikan setiap materi dengan semangat seperti sediakala. Namun di balik senyum itu, ia masih harus menghadapi kenyataan di rumah. Ayahnya masih dirawat di rumah sakit. Ia harus membagi waktunya antara di rumah sakit dan sekolah. Setiap malam ia harus menjaga ayahnya di rumah sakit dan paginya ia bersiap untuk mengajar di sekolah. Kadang, ia harus pulang lebih awal dari sekolah atau menelepon keluarganya di sela waktu istirahat. Bisa dibayangkan bagaimana rasa lelah

yang bu widya rasakan. Tidak hanya lelah pada fisik tubuhnya melainkan juga pikirannya.

Meski demikian, semangat kecil yang ia dapat dari kelas hari itu masih ia bawa. Kertas kecil dari Nayla kini diselipkan di antara halaman buku agenda mengajarnya. Ia sering membacanya diam-diam sebelum masuk kelas, sebagai pengingat bahwa apa yang ia lakukan berarti, meskipun tidak selalu terlihat.

Suatu sore setelah pelajaran terakhir, Nayla menghampirinya di ruang guru. Ia membawa buku jurnal yang tertinggal di kelas.

"Bu Widya, ini buku jurnal ibu tertinggal di kelas," katanya pelan.

"Terima kasih, Nayla," jawab Bu Widya sambil tersenyum.

Nayla tampak ragu sejenak, lalu berkata, "Ibu terlihat lebih baik hari ini."

Bu Widya mengangguk. "Sedikit demi sedikit, Nayla. Terima kasih untuk perhatianmu hari itu. Coklat kecil itu mungkin tampak sepele, tapi bagi Ibu, itu sangat berarti."

Nayla hanya tersenyum kecil, lalu berpamitan.

Setelah itu, hubungan antara Bu Widya dan murid-muridnya menjadi lebih dekat. Ia mulai lebih terbuka menceritakan kisah-kisah kehidupan dalam konteks pelajaran. Ia tidak

hanya mengajarkan pasal-pasal hukum, tetapi juga bagaimana nilai itu hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan selanjutnya, ia mengajak para siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka di rumah tentang ayah yang bekerja keras, ibu yang merawat mereka, atau tentang tanggung jawab sebagai anak. Dari situ, diskusi menjadi lebih bermakna. Anak-anak mulai memahami bahwa pelajaran di kelas tidak terpisah dari kehidupan mereka. Suasana kelas pagi itu terasa berbeda. Tidak ada suara gaduh seperti biasanya. Para siswa duduk tenang, memperhatikan tulisan di papan tulis yang baru saja ditorehkan oleh Bu Widya:

"Ilmu bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk membentuk hati yang kuat dan pikiran yang jernih."

Beberapa murid tampak merenung, mencoba memahami makna kalimat tersebut. Bu Widya berdiri di depan kelas, menatap muridnya dengan penuh makna.

"Hari ini kita belajar bukan hanya agar lulus ujian," ucapnya, "tetapi agar kita mampu berdiri tegak dalam hidup yang tidak selalu mudah."

Ia berhenti sejenak, memberi waktu bagi para siswa untuk mencerna kata-katanya.

Kemudian, dengan nada tenang, Bu Widya mulai bercerita.

"Dulu, ketika Ibu masih kuliah, Ibu memiliki seorang teman yang sangat Ibu kagumi. Ia berasal dari sebuah desa nelayan kecil di tepi laut. Hidupnya jauh dari kemewahan. Orang tuanya bekerja serabutan, kadang menjadi buruh angkut di pelabuhan, kadang menjual hasil laut seadanya. Untuk membantu keluarganya, teman Ibu ikut mencari kerang di laut sejak usia belia. Ia terbiasa bangun pagi sebelum matahari terbit, berjalan menyusuri pantai, lalu menyelam dengan alat seadanya."

Beberapa siswa mulai tampak antusias. Mereka mendengarkan dengan tenang, tak ingin melewatkan satu pun bagian dari cerita itu.

"Namun, di balik kehidupan yang penuh keterbatasan, teman Ibu itu memiliki semangat belajar yang luar biasa. Ia percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengubah hidupnya dan keluarganya. Meski lelah setelah mencari kerang, ia tetap belajar di malam hari, ditemani lampu minyak kecil di rumahnya yang sederhana."

Tiba-tiba, seorang siswa menyela dengan suara bersemangat, "Wah, seru ceritanya, lanjutkan Bu!"

Bu Widya tersenyum kecil, lalu melanjutkan, "Yang membuat Ibu semakin terkesan adalah tekadnya untuk membantu desanya. Ia melihat bahwa banyak anak-anak di kampungnya belum bisa membaca atau minim literasi.

Buku-buku tidak ada. Jadi, saat libur kuliah ia pulang dan membawa buku-buku bekas yang ia kumpulkan dari teman-teman dan tetangganya. Ia membacakan cerita di bawah pohon besar di tepi desa. Anak-anak berkumpul setiap sore, duduk melingkar di atas tikar."

"Lama-kelamaan, anak-anak itu mulai mengenal huruf dan angka. Teman Ibu pun tergerak untuk membangun sebuah perpustakaan kecil. Ia bekerja lebih keras mencari lebih banyak kerang dan menyisihkan uang hasil jerih payahnya untuk membeli buku. Kini, ia memiliki perpustakaan sendiri, dan bahkan pernah diliput oleh beberapa stasiun televisi karena kegigihannya dalam memajukan literasi di desanya."

Bu Widya menutup ceritanya dengan kalimat penuh makna, "Jadi, sesulit apa pun hidup kita, jika kita mau berusaha, berdoa, dan tidak menyerah, insyaallah hasilnya akan datang, walau mungkin tidak secepat yang kita bayangkan."

Ia menghela napas pelan, menatap para siswa satu per satu. "Semoga kisah itu bisa menjadi inspirasi bagi kalian. Hidup tidak selalu mudah, tetapi bukan berarti kita tidak bisa menjalaninya dengan baik."

Setelah suasana kelas kembali tenang, Bu Widya melanjutkan pelajaran dengan membuka sesi diskusi

terbuka. Topik yang dibahas adalah: **"Peran siswa sebagai warga negara sejak dini."**

"Siapa di antara kalian yang pernah membantu orang tua di rumah?" tanyanya sambil tersenyum ringan.

Beberapa tangan terangkat, termasuk tangan Nayla. Bu Widya menunjuk Nayla dengan lembut. "Nayla, boleh cerita sedikit?"

Nayla menunduk sejenak, lalu mulai berbicara dengan suara pelan, "Sebelum masuk pesantren, saya biasa membantu Ibu membuat adonan kue setiap pagi. Saya juga bantu membungkusnya ke dalam plastik kecil, lalu sebelum berangkat ke sekolah, saya mengantar sebagian ke warung di depan gang. Ibu selalu bilang, bantuan sekecil itu sangat berarti untuk keluarga."

Bu Widya mengangguk pelan. "Itu contoh yang sangat baik, Nayla. Tanggung jawab bukan hanya soal tugas besar, tetapi juga tentang kepekaan terhadap hal-hal kecil yang bermanfaat bagi orang lain. Dan sering kali, dari hal kecil itulah kita belajar menjadi warga negara yang peduli dan bertanggung jawab."

Ia lalu menoleh ke seluruh kelas. "Ibu percaya, kalian semua pasti pernah melakukan sesuatu untuk membantu orang tua di rumah. Dan dari situlah, kalian sedang belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli.

Nilai-nilai itu adalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara."

Pagi itu, Bu Widya tidak hanya mengajar PPKn. Ia mengajarkan kehidupan. Dan anak-anak tidak hanya belajar tentang warga negara. Mereka belajar tentang harapan, ketekunan, dan kekuatan hati. Beberapa hari setelah pertemuan itu, suasana kelas VIII mengalami perubahan yang nyata. Anak-anak terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka tidak lagi menganggap mata pelajaran PPKn sebagai sekadar hafalan pasal dan ayat dalam Undang-Undang. Ada yang berubah dalam cara mereka memandang pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya, Bu Widya kembali membuka kelas dengan satu kalimat sederhana yang ia tulis di papan tulis:

"Menjadi bagian dari masyarakat dimulai dengan belajar peduli dari lingkungan terdekat kita."

Salah satu siswa yang biasanya pendiam dan jarang berbicara, tiba-tiba mengangkat tangan. Bu Widya mengangguk pelan, memberi isyarat bahwa ia dipersilakan berbicara. "Saya ingin berbagi sedikit, Bu," ucapnya dengan suara agak ragu. "Ayah saya bekerja sebagai tukang bangunan. Setiap pagi berangkat lebih awal, kadang belum sempat sarapan. Dulu saya hanya merasa kasihan, tapi

tidak tahu harus apa. Sekarang, saya mulai bantu menyiapkan air minum dan roti sebelum beliau pergi. Mungkin itu hal kecil, tapi ayah bilang, itu membuatnya merasa dihargai.” Kelas terdiam sejenak. Bu Widya tersenyum lembut. “Itu adalah contoh kepedulian yang nyata. Apa yang kamu lakukan mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi orang tuamu, itu adalah bentuk penghormatan. Dan dari situlah rasa tanggung jawab itu tumbuh.”

Ia berjalan pelan ke arah jendela kelas yang terbuka, memandang ke luar sejenak, lalu kembali menatap anak-anak dengan tenang.

“Kalian sedang menjalani masa yang penting dalam hidup. Masa di mana karakter kalian sedang dibentuk. Tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul saat dewasa. Itu semua harus dilatih sejak sekarang, dari rumah, dari tindakan-tindakan kecil seperti membantu ibu menyapu halaman, atau menemani adik belajar.”

Seorang siswa lain juga mengangkat tangan. “Bu, saya jadi ingat. Waktu banjir kemarin, saya ikut bantu bersihkan mushola di dekat rumah. Tadinya saya merasa malas, tapi setelah itu saya justru merasa senang karena bisa membantu.”

“Bagus sekali, nak,” kata Bu Widya. “Tindakanmu mencerminkan peran aktif sebagai warga masyarakat, walaupun kamu masih duduk di bangku sekolah. Tidak harus menunggu dewasa untuk bisa memberi manfaat.”

Suasana kelas perlahan menjadi semakin hidup. Anak-anak mulai memahami bahwa nilai-nilai PPKn yang mereka pelajari sebenarnya tumbuh dari pengalaman sehari-hari. Pelajaran itu tidak hanya ada di buku, tetapi juga dalam cara mereka memperlakukan orang lain, cara mereka menghormati orang tua, dan cara mereka berkontribusi, sekecil apa pun, di lingkungan sekitar.

Di akhir pelajaran, Bu Widya memberikan tugas sederhana, menuliskan satu pengalaman yang menurut mereka mencerminkan sikap sebagai warga negara yang baik, lalu membagikannya dalam bentuk cerita singkat pada pertemuan berikutnya.

“Nanti tidak akan dinilai dari seberapa panjang tulisan kalian,” ujar Bu Widya. “Tapi dari seberapa jujur dan bermaknanya pengalaman yang kalian bagi.”

Anak-anak mengangguk dengan semangat. Mereka mulai membuka buku tulis masing-masing, mencoret-coret ide di lembar pertama.

Setelah bel pulang berbunyi, beberapa siswa masih tertinggal di kelas, berdiskusi dalam kelompok kecil. Bu

Widya memandangi mereka dari meja guru dengan bahagia. Ia tahu, ini bukan hasil yang instan. Tapi hari demi hari, satu pelajaran demi satu pelajaran, benih-benih nilai yang ia tanam mulai tumbuh.

Di ruang guru, saat menyusun catatan pelajaran hari itu, Bu Widya menuliskan satu kalimat di halaman depan buku rencana mengajarnya:

"Mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi tentang menyalakan cahaya di dalam hati yang mungkin gelap oleh ketidaktahuan."

Hari itu, ia pulang dengan langkah perlahan, bukan karena beban hidupnya telah selesai tetapi karena ia tahu di tengah segala keterbatasan ia sedang membentuk masa depan bukan hanya melalui pelajaran, tetapi melalui kehadiran dan ketulusan. Dan bagi Bu Widya, itu adalah arti sesungguhnya menjadi guru.

Bu Widya banyak belajar dari Nayla salah satu murid yang membuatnya terkesan dan bisa kembali semangat untuk mengajar. Nayla memang bukan siswa yang menonjol dalam pelajaran akademik. Namun nilainya cukup baik, tidak pernah membuat masalah, dan lebih sering diam di kelas. Namun diamnya bukan karena tidak peduli, justru karena ia memperhatikan lebih dalam dari kebanyakan teman sebayanya.

Sejak ayahnya berhenti bekerja akibat pemutusan hubungan kerja, ia sebelum masuk ke pesantren terbiasa melihat ibunya berjualan kue keliling demi mencukupi kebutuhan mereka. Ia juga terbiasa mendengar orang tuanya berbicara dengan nada cemas. Mungkin dari situlah ia belajar memahami, walau tidak selalu mengerti apa yang terjadi. Hari ketika ia memberikan secarik kertas dan sepotong coklat pada Bu Widya, ia tidak menyangka akan membawa perubahan besar. Ia hanya mengikuti perasaannya saat itu melihat guru yang biasa kuat tampak lelah, dan merasa bahwa seseorang perlu mengulurkan sesuatu meski kecil.

Cerita ini merupakan pengalaman dari penulis yang merupakan seorang pengajar mata pelajaran PPKn di salah satu sekolah pesantren. Saat itu memang sedang terkena musibah sehingga kurang fokus untuk mengajar. Bersyukur ada seorang siswi yang peduli dan peka dengan keadaan saya, dengan memberikan sepotong coklat dan secarik kertas yang berisi tulisan atau kata-kata penyemangat. Saat itu penulis sangat terharu dan mata berkaca-kaca, air mata hampir jatuh melihat kata-kata singkat tapi sangat bermakna. Saat itu kondisi sedang tidak baik-baik saja seketika berubah menjadi senyuman semangat dan bahagia. Tidak terpikirkan oleh penulis

seorang anak kecil dengan secarik kertasnya, menuliskan kata-kata yang membuatnya seperti hidup kembali. Saya banyak belajar dari anak-anak tentang banyak hal bahwasanya pertama, manusia itu harus peka dan peduli dengan sekitarnya, dan yang kedua sesuatu yang kecil dan sederhana dapat memberikan dampak besar dan luar biasa bagi kehidupan orang lain.

Sudut Asrama Pesantren

Oleh: Trisno

Suasana pagi yang cerah, sunyi dan tenang, gerbang pesantren yang memiliki ciri khas, keadaan lingkungan yang asri karena banyak pepohonan, sejuk, teduh dan tenang, serta suara kicauan burung bersaut-sautan selalu menyambut kehadiran langkah ku ditempat ini. kumulai segala bentuk aktivitas, di tengah keasrian suasana pesantren yang terjaga oleh suara daun dan dahan pohon yang saling bergesekan karena tertiup angin yang berhembus lembut yang menciptakan harmoni suara yang merdu, tak jarang aku menikmati itu semua sembari duduk di sudut asrama pesantren sambil memandang indahnya bangunan pendopo-pendopo yang dikelilingi tanaman bambu yang tumbuh alami di tengah-tengah pesantren. Suasana yang damai ini memberikan ketenangan, ketentraman meski di luar sana, kehidupan terus berjalan dengan hiruk pikuknya dan segala problematika kehidupan yang ada. Namun di sini, di dalam tembok asrama yang penuh kesederhanaan, waktu seakan berhenti untuk sejenak, memberi ruang bagi setiap insan untuk memahami, merenung, belajar, dan tumbuh. Nyatanya semakin kesini aku pun harus terus belajar dan

belajar, karena sejatinya kehadiran ku di pesantren ini bukan hanya sekadar pendidik semata. Aku adalah bagian dari perjalanan hidup yang sedang dijalani para santri yang sampai saat ini terus berjuang menemukan jati diri mereka masing-masing.

Pesantren tempat aku mengabdikan ini terletak di sebuah desa kecil, ditengah sawah dan jauh dari keramaian kota. Junwangi nama desanya tepat di kecamatan krian, kabupaten sidoarjo, provinsi jawa timur. walaupun bisa dibilang pesantren ini adalah pesantren yang besar, namun kalau dilihat dari keadaan asramanya bisa dibilang sederhana, tidak semodern pesantren-pesantren besar lainnya. Tembok-temboknya yang sudah mulai pudar catnya, kamar-kamar yang terisi penuh sesak dengan santri, dan ventilasi udara yang hampir tak pernah tampak cahaya matahari karena penuh tertutup oleh gantungan baju-baju santri, hal tersebut menjadi saksi bisu bagi perjuangan yang sedang mereka lakukan sampai saat ini. Di pesantren ini para santri datang tidak hanya dari Jawa Timur dan daerah sekitar saja, melainkan santri-santri yang ada datang ke pesantren ini tersebar dari berbagai penjuru negeri ini. Tentunya mereka semua memilih pesantren ini dengan banyak pertimbangan, mungkin mereka datang dengan banyak perbedaan satu sama lain, tetapi mungkin

mereka memiliki kesamaan dalam harapan, dan impian yang sama, yaitu menuntut ilmu agama dan banyak ilmu lainnya sebagai bekal untuk kehidupan dimasa yang akan datang agar dapat membanggakan kedua orang tua tentunya, dan dapat mewujudkan hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya dan kelak dapat bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Tak terasa aku mengabdikan di pesantren ini sejak beberapa tahun lalu. Tepatnya mulai tahun 2014. Sekitar 11 tahun yang lalu. Pada awalnya, aku merasa cemas, ragu dan tidak yakin apakah bisa menjalani hari-hari disini dengan baik dan memahami para santri yang berbeda latar belakang dan kondisi. Apakah kemampuan yang ada dirini sanggup untuk melaksanakan setiap tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik. Namun, seiring berjalannya waktu, aku mulai memahami bahwa peran seorang pendidik di pesantren lebih dari sekadar mengajar materi yang ada didalam buku pelajaran dan dibangku sekolah saja. Kami juga dituntut untuk menjadi pembimbing hidup, pengingat dalam kebaikan, teladan di setiap perbuatan dan penyemangat di saat mereka resah dan mulai ragu dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Di hari pertama saat aku datang ke pesantren ini, suasana di lingkungan pesantren terasa sangat asing. Jalan

utama yang masih berbatu, gedung-gedung yang belum rampung proses pembangunannya menjadi pemandangan pertama yang aku saksikan. Aku baru saja melangkahkan kaki memasuki pintu gerbang dan menuju sebuah ruangan yang saat itu juga masih dalam tahap penyelesaian pembangunan. Ku ketuk pintu kaca yang bersih dan tidak berdebu dengan pelan, disitu aku disambut dan dipersilahkan masuk dengan ramah oleh seorang guru laki-laki, yang ternyata beliau adalah Waka kurikulum saat itu. Namanya Ustaz Saiful banyak orang menyebut Mr S. setelah sedikit berbincang, ditanya keperluannya apa. saya pun diantarkan menuju ruang kepala sekolah dengan menaiki motor mio beliau.

Dalam perjalanan saya mengamati sekitar yang masih banyak terdapat sawah di kiri dan kanan gedung pesantren, pepohonan yang masih kecil, taman bambu yang terlihat lebat dan alami terletak di tengah-tengah pesantren. Sesampainya di ruang kepala sekolah saya pun diterima oleh seseorang paruh baya, Beliau adalah Ustaz Nur Rohim kepala sekolah pada saat itu. Beliau pun bertanya banyak hal tentang diriku. Sampai pada akhirnya beliau berkata “sampean kalau diterima menjadi guru disini harus melakukan dengan sepenuh kesungguhan”. Singkat cerita akupun mulai masuk untuk menjadi pendidik di

pesantren ini, pada pukul 05.30 aku sudah berangkat dari rumahku yang jauh di kota seberang dan perbatasan antar kabupaten sebelah utara. Dengan segala tantangan yang aku lalui untuk menuju kepesantren ini, kurang lebih perjalanan 45 menit untuk sampai di pesantren ini. Sesampainya di pesantren kuparkir motor yang tidak terlalu bagus itu di tempatnya, kulangkahkan kaki menuju kantor guru untuk mengikuti pengarahannya dan semangat pagi dan pengarahannya dan yel-yel, setelah pengarahannya aku keluar dari ruang guru dan menuju ke kamar asrama yang akan menjadi tempat yang paling sering aku kunjungi selama masa pengabdian ini. Di luar sana, santri-santri muda mulai berkumpul di lapangan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Dengan langkah yang sedikit ragu, aku menuju kamar, namun ada seorang santri kecil yang masih tertidur di samping pintu kamar menghentikan langkahku. Kubangunkan santri itu dengan pelan. Dia pun terbangun dan mulai beranjak duduk dan bersandar pada dinding. Kemudian dia mulai mengucapkan sesuatu kalimat singkat yang keluar dari bibir mungilnya.

“Ustaz, saya boleh bertanya?” tanya anak itu dengan suara pelan namun penuh rasa ingin tahu.

Aku berhenti sambil duduk disampingnya dan menatapnya. Di wajahnya terpancar kepolosan, tetapi di matanya

terdapat kedalaman dan ketulusan yang tidak bisa aku ungkapkan kalimat. Aku tersenyum, mengangguk.

“Ada apa, nak? Silahkan bertanya” jawabku dengan santai.

“Nama ustaz itu siapa? sebelumnya saya tidak pernah melihat ustaz dan Kenapa Ustaz sampai setiap pagi datang ke asrama santri?” tanya anak itu dengan kejujuran yang mengharukan, membuatku kaget dan tertegun atas pertanyaan yang diajukan.

Aku tersenyum lebih lebar, merasa tersentuh dan dibuat sedikit bingung oleh pertanyaan yang sangat sederhana namun penuh makna dari anak itu. “Namaku Trisno nak, aku datang kesini untuk belajar dan berkembang bersama kalian, nak. Untuk berbagi ilmu, pengalaman, untuk saling memahami dan saling menguatkan” jawabku.

Anak itu terdiam sejenak, lalu mengangguk pelan. Aku bisa merasakan bahwa pertanyaannya bukan hanya soal alasan kenapa aku mau menjadi ustaz di pesantren ini, tetapi juga tentang harapan besar yang tertanam dalam dirinya. Dia datang ke pesantren dengan segala kesulitan yang dibawa dari rumah tentunya dengan semangat yang cukup tinggi pasti ada dalam dirinya, dan berharap bisa memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya kelak.

Itulah awal mula aku menyadari, bahwa di pesantren ini, setiap santri memiliki cerita, kesulitan, permasalahan dan harapan yang berbeda antara satu sama lain. Setiap sudut asrama banyak menyimpan kisah yang tak terucapkan oleh santri.

Kamar-kamar yang penuh dengan tingkah lucu, tangis, tawa dan canda, namun juga penuh dengan keheningan yang menggambarkan perjuangan mereka selama di pesantren. Aku merasa, sebagai seorang pendidik, peranku lebih dari sekedar menyampaikan pelajaran yang ada di buku pelajaran, tetapi juga menjadi pendengar yang baik, sahabat yang menguatkan, dan orang yang bisa menjadi tempat bersandar disaat mereka merasa kehilangan arah dan tujuan yang seharusnya dilakukan sebagai seorang santri.

Di hari-hari berikutnya setiap pagi, aku memulai hari dengan suasana yang penuh semangat. Pengarahan pagi dan doa bersama yang wajib dilakukan sebelum memulai aktivitas kemudian ditutup dengan yel-yel khas oleh seluruh ustaz/ustazah. Santri-santri berdatangan ke kelas dengan wajah penuh harapan dan dengan berbagai model tingkah yang mereka lakukan memandangi apa yang kami lakukan itu. Mereka tahu bahwa setiap pagi itu akan menjadi hari baru dan semangat baru untuk mereka belajar dan

menambah wawasan. Aku menyadari bahwa mereka bukan hanya datang untuk belajar ilmu agama, tetapi juga untuk memperbaiki diri, mencari makna hidup, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar kelak bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk kedua orangtua dan lingkungan sekitar.

Aku pernah mengajar sebuah kelas dengan santri yang karakternya luar biasa dari kelas yang lainnya. Mereka adalah kelompok santri yang cukup serius dalam menuntut ilmu. Namun, ada satu santri, Chusnu namanya, yang sedikit berbeda. Dia sering tampak terlepas dari keramaian kelas. Sesekali, aku menangkap pandangan kosongnya, dan itu membuatku penasaran. Pada suatu waktu, aku mencoba untuk mendekatinya.

“Chusnu, kenapa kamu kelihatan lelah dan tidak bersemangat belakangan ini?” tanyaku saat kami berdua berada di sudut ruang.

Dia terdiam sejenak, seolah menimbang jawabannya. Akhirnya, dia membuka mulut. “Ustaz, kadang saya merasa bingung dan seperti terjebak oleh keadaan. Saya ingin berubah, tapi kadang tidak tahu harus mulai dari mana.”

Aku bisa merasakan kegelisahan di dalam hatinya. Chusnu adalah salah satu contoh dari banyak santri yang datang dengan masalah pribadi yang tak terungkap. Di luar sana,

banyak di antara mereka yang menghadapi tantangan dalam keluarga, ekonomi, atau bahkan masa lalu yang penuh kenangan pahit. Namun, mereka tetap berjuang, datang ke pesantren dengan tekad untuk memperbaiki diri dan memulai lembaran hidup yang baru.

Keesokan harinya, saat aku menuju asrama melihat dia belum siap untuk berangkat sekolah. aku duduk bersamanya setelah memastikan dia untuk mandi, ganti seragam dan akan menuju kelas. Aku memberinya sedikit nasihat dan mengajak dia untuk berdoa bersama. Tak ada kata-kata yang mampu sepenuhnya menghibur hati yang sedang gundah, tapi aku percaya doa dan keteguhan hati akan memberikan jalan terbaik yang akan menuntun dia mendapatkan apa yang diinginkan di pesantren ini.

Sebagai pendidik di pesantren ini aku seringkali dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Terkadang, ada santri yang merasa jenuh dan kehilangan arah. Ada pula yang terjebak dalam kebiasaan lama yang sulit diubah. Aku sering bertanya pada diriku sendiri, apakah aku cukup baik dan apakah aku cukup mampu dalam menjalankan peranku? Namun, di tengah kebingunganku, ada satu hal yang selalu menguatkan diriku: cinta, ketulusan dan kesungguhan dalam mendampingi mereka yang harus tetap aku jaga baik-baik.

Suatu hari, aku mendapat kabar bahwa salah satu santri (Chusnu), yang merupakan santri yang sangat rajin dalam mengikuti pelajaran(konotasi), tiba-tiba tidak masuk kelas lagi dan tidak ada di asrama. Aku merasa khawatir dan memutuskan untuk mencari tahu. Aku kelilingi setiap sudut asrama satu persatu. Tetapi Hasilnya nihil. Mulai ku cari di setiap sudut pesantren, mulai dari poskestren, belakang masjid, kandang ayam, kamar mandi. Rasanya ingin menyerah aku mencarinya dan pada akhirnya aku menemukannya di sudut kamar mandi, duduk sendirian dengan wajah yang suram baju dan sarung yang lusuh seperti orang yang tidak mandi dan ganti baju selama berhari-hari.

Kudekati dia kemudian mulai bertanya “Ada apa, chusnu? Kenapa kamu ada disini? tidak masuk kelas lagi ya?” tanyaku, sambil duduk di sebelahnya dan mengelus pundak dia. Dia menghela napas panjang dan tetap terdiam tidak menjawab pertanyaan yang kau ajukan. Ku angkat badannya yang kurus itu untuk berdiri. Ketika sudah berdiri baru dia mulai membuka mulutnya dan mulai berkata. “Ustaz, saya merasa seperti tidak ada lagi yang bisa saya capai dan saya tidak ada gunanya terus ada di pesantren ini. Semua yang saya lakukan terasa sia-sia saja dan tidak ada gunanya untuk masa depan saya.”

Aku melihat kesedihan yang dalam di wajahnya. Aku tahu, sebagai seorang santri yang memiliki banyak tekanan sebelum masuk pesantren dan tentunya dia memiliki harapan besar akan masa depannya. Dari itu semua muncul rasa kecewa dan kebingungannya mungkin datang dari banyak tekanan yang dia hadapi sebelumnya. Karena Chusnu ini salah satu santri yang spesial dengan segala karakter dan sikap yang dimiliki, Aku tidak langsung memberikan jawaban. Sebagai gantinya, aku mendengarkannya dengan penuh perhatian apa yang dia omongkan. Setelah beberapa saat, aku mengajaknya untuk beranjak dari kamar mandi untuk jalan-jalan mengelilingi area sekitar pesantren kemudian membelikan dia sarapan. Saat menunggu chusnu memakan sarapan yang kubeli di resto pesantren, di saat itu saya sedikit memberikan jawaban atas kalimat-kalimat yang telah terucap dari bibir chusnu yang mungil dan memberinya nasihat untuk dia.

“Chusnu, hidup ini penuh dengan ujian. Tapi setiap ujian itu datang sebenarnya untuk menguatkan kita, bukan untuk membuat kita menyerah. Ingat, yang terpenting bukan apa yang sudah kita capai saat ini melainkan adalah bagaimana niat dan kesungguhan kita untuk berusaha melalui proses agar menjadi pribadi yang lebih baik. Tidak ada yang sia-sia dalam usaha yang sudah kamu lakukan

selama ini, karena setiap langkah dan usaha itu sebenarnya mendekatkanmu pada tujuan yang lebih baik. walaupun saat ini kamu masih merasakan apa yang kamu lakukan itu tidak ada gunanya. Perlu kamu ketahui, hampir semua orang-orang besar itu tidak lahir dari kemudahan tetapi mereka lahir dari berbagai macam kesulitan dan mereka terus maju untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan tersebut". Jadi jika saat ini Chusnu merasakan hal yang sulit dalam hidup, harusnya chusnu tidak berhenti melangkah dan putus asa. Tetapi Chusnu harus terus melangkah maju untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan itu. Kamu ingat itu chusnu.

Aku merasa lega ketika selesai sarapan melihat senyum kecil muncul di wajahnya. Meskipun dia belum sepenuhnya merasa pulih dan benar-benar baik. aku tahu, dia perlahan mulai melihat cahaya di ujung terowongan. Setidaknya apa yang aku lakukan sedikit menghibur dan membuatnya tenang menjalani hari-hari selanjutnya di pesantren.

Tak terasa 1 tahun pertama dapat dilalui chusnu dengan penuh perjuangan yang benar-benar tidak mudah dilalui. Akhirnya kenaikan kelas bisa dilewati, walaupun dengan sangat banyak catatan dan PR yang harus diperbaiki oleh chusnu di kelas selanjutnya. Tentunya

informasi perkembangan chusnu telah kami sampaikan kepada orang tuanya. Agar orang tua chusnu juga mendukung perjuangan yang chusnu lakukan tentunya jika orang tua dan sekolah bisa berjalan beriringan kami yakin kesulitan chusnu bisa dia lewati walaupun tidak mudah. saat ini dia naik kelas 8 tepat dia masuk kelas 8G. Tentunya sungguh sangat perjuangan seorang Chusnu bisa sampai naik kelas 8. Dia masuk di kelas yang anak-anaknya terkenal sangat aktif sekali dan mendapat wali kelas yang sangat sibuk sekali. Saat itu wali kelas chusnu adalah Ustaz Saiful Hidayat. Beliau sedang menempuh studi S2 di salah satu perguruan tinggi di surabaya, membuat waktu untuk mendampingi kelasnya sedikit berkurang. Hal tersebut menjadikan chusnu banyak peluang untuk tidak masuk sekolah karena perhatian dari wali kelas yang sedikit berkurang. Singkat cerita di kelas 8 chusnu malah menjadi pribadi yang tidak berkembang, malah jarang sekolah, tidak mandi, tidak ganti baju, seperti anak yang tidak terurus. Kegiatannya setiap hari itu hanya tidur saja di asrama. Setiap pagi aku suruh mandi selalu menolak. Sampai pada suatu saat aku mulai jengkel dengan semua sikap dia. Karena hampir satu minggu tidak mandi, bajupun kayaknya lebih dari dua hari tidak ganti. Aku memaksanya untuk ke kamar mandi, kugendong badan kecil chusnu menuju

kamar mandi di belakang masjid, kumasukan disalah satu kamar mandi. Kusiram dia mulai dari kepala sampai seluruh badannya basah. Kuminta dia melepaskan pakaiannya. Kusiram lagi kemudian mulai aku ambil sampo dan sabun. Aku mulai membersihkan rambut dan badannya. Selesai itu aku siram lagi badan chusnu mulai dari kepala sampai busa di rambut dan badannya bersih. Setelah itu aku mengambilkan handuk agar dipakai mengeringkan badan dan rambutnya. Kami pun beranjak menuju asrama agar chusnu ganti baju yang baru. Setelah selesai ganti baju aku mengajak chusnu untuk membeli sarapan agar dia sarapan dan bisa diajak untuk ngobrol. Sampai pada akhir semester di kelas 8 chusnu belum mampu memperbaiki catatan saat di kelas 7. Pada sidang kenaikan kelas pun terjadi diskusi panjang untuk membahas chusnu, banyak ustaz dan ustazah mengusulkan chusnu untuk tidak naik kelas. Sampai pada akhirnya ustaz Nur Rohim yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah memberikan gambaran dari sudut pandang yang lain. Dari penjelasan ustaz Nur Rohim tersebut diputuskan bahwa ananda chusnu tetap naik kelas dengan catatan.

Orang tua chusnu pun kami datangkan untuk memberikan informasi terkait perkembangan terakhir dan hasil rapat kenaikan kelas. Kami infokan bahwa ananda

tetap naik kelas dengan catatan, selama enam bulan di kelas 9 ananda wajib bisa merubah sikap yang dari kelas 7 sampai kelas 8 tidak ada perubahan, jika tidak ada perubahan maka ananda chusnu siap untuk di Drop Out. Akhirnya ananda chusnu naik kelas 9, di dua bulan pertama ananda masih belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Masih sering tidak sekolah, tidak mandi, tidak ganti baju dan sebagainya. Sehingga banyak tugas dan tagihan di kelas 9 ananda semakin menumpuk. Aku sendiri pun rasanya menyerah mendampingi chusnu. Pernah aku bilang kepada dia “Le, mungkin ustaz trisno ini cukup mendampingimu sampai saat ini, saya gagal membuat kamu bisa semangat menjalani kewajibanmu sebagai seorang santri untuk rajin sekolah, rajin sholat dll. Mungkin ini salah ku le, saya mohon maaf” setelah bicara itu aku langsung meninggalkan chusnu yang tidur di asrama. Setelah beberapa hari aku memang sengaja tidak mencarinya, tidak menjemputnya, tidak melihatnya di asrama dengan harapan ananda chusnu ini bisa berfikir tentang apa yang sudah dilakukan oleh semua orang untuk memperjuangkan dirinya. Beberapa hari berikutnya aku pun kaget, ketika pagi hari saat aku datang ke sekolah ada seorang santri yang duduk di depan ruanganku. Dari jauh aku melihatnya, akupun mulai melangkah kaki dari

parkiran menuju ruangan ku. semakin dekat dan semakin terlihat, anak tersebut berdiri dan kemudian menyapaku “Assalamu’alaikum, saya mohon maaf atas semua sikap ku selama ini ustaz”. Ku tatap dia dan akupun tertegun sampai tidak bisa berkata apa-apa. Ternyata anak itu chusnu. Kugandeng tangannya ku ajak masuk dan ku peluk dia sambil berkata “terimakasih atas usaha yang kamu lakukan, terus pertahankan sampai lulus nanti”. Sejak hari itu pribadi chusnu berubah drastis, dari anak yang tidak pernah sekolah menjadi anak yang rajin untuk berangkat sekolah, jarang mandi menjadi anak yang bersih wangi dan pakaiannya pun tidak lusuh lagi. Aku sangat bahagia melihat hal tersebut. Semoga ini menjadi pertanda bahwa chusnu nantinya bisa menjadi seorang anak yang luar biasa. Karena dia telah banyak melewati masa sulit, tetapi dia berhasil melewati itu.

Diakhir aku berjumpa dan mendampingi Chusnu sembari memastikan ia melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. ternyata ada rasa rindu padanya. Pada suatu hari, saat aku berada di asrama, setelah aku memastikan seluruh santri berada pada tempatnya masing-masing (menuju ke kelas masing-masing), tak jarang aku termenung sendiri di sudut asrama, melamun dan merenung tentang perjalanan ini. Mengajar di pesantren

bukanlah sekadar pekerjaan. Itu adalah sebuah panggilan hidup dan sebuah pengabdian, sebuah kesempatan untuk memberikan dampak positif pada masa depan setiap santri yang datang. Setiap santri yang aku dampingi membawa cerita, karakter dan perjuangannya masing-masing. Mereka bukan hanya belajar ilmu agama, tetapi mereka juga belajar tentang kehidupan sebagai bekal untuk mereka menatap masa depan. Mereka belajar untuk saling mendukung, untuk tumbuh bersama, saling menghargai dan bersama-sama belajar untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.

Di sudut asrama yang penuh dengan cerita ini, aku menemukan banyak hal tentang diriku sendiri. Aku belajar untuk lebih sabar, lebih mendengarkan, lebih bersungguh-sungguh dalam mendampingi mereka dan lebih tulus dalam setiap tindakan. Pesantren ini mengajarkanku bahwa pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi tentang bagaimana kita bisa memahami seluruh santri dengan karakter mereka masing-masing, membangun dan menumbuhkan karakter, membentuk pribadi yang penuh kasih, dan memotivasi setiap individu untuk menemukan tujuan hidup dan jati diri mereka.

Aku pun baru menyadari bahwa setiap sudut asrama, setiap jengkal dari tempat ini, menyimpan kenangan yang tak terlupakan dan pelajaran hidup yang sangat berharga. Dan aku berharap, meski nanti aku harus meninggalkan pesantren ini, kenangan itu akan terus hidup dalam setiap langkah santri yang pernah aku dampingi. Dan kelak aku berharap banyak mendengar kabar baik dari mereka yang pernah berproses bersama-sama dengan ku di pesantren ini.